

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

Oleh:

Febinesa Leea Candra

NRP. 2204050



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

Oleh:

**Febinesa Leea Candra
NRP. 2204050**

Telah disetujui pada tanggal: **Juni 2025**

Oleh:

Pembimbing Utama


Dr. Ayi Haryani, M.Pd

Pembimbing Pendamping


Irniyati Samosir, MPSSp

Mengetahui :

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktikum laboratorium yang berjudul Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

Laporan ini tentu tidak terlepas dari duungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada orang tua atas segala dukungan, baik moril maupun materil, serta doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah selama proses praktikum hingga penyusunan laporan ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Suharma, S.Sos, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan praktikum kami
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu kegiatan praktikum kami
4. Dr. Ayi Haryani, M.Pd selaku dosen pembimbing utama praktikum laboratorium (magang) dalam Pekerjaan Sosial yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis hingga tersusunnya laporan ini.
5. Irniyati Samosir, MPS.Sp dosen pembimbing pendamping praktikum laboratorium (magang) dalam Pekerjaan Sosial yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis hingga tersusunnya laporan ini.
6. N. Nani Mulyani, S.Pd selaku Penanggung Jawab Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut beserta jajarannya yang telah mengizinkan untuk melakukan praktikum laboratorium
7. Rekan-rekan kelompok 8 praktikum laboratorium yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses pelaksanaan praktikum laboratorium dari awal hingga akhir

8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi serta doa kepada praktikan yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dalam upaya menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pekerjaan sosial dan aspek pendidikan serta pengetahuan secara umum.

Bandung, Juni 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	3
1.3 Sasaran	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUALPRAKTIKUMLABORATORIUM (MAGANG).....	7
2.1 Pekerja Sosial Generalis	7
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	17
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	22
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	22
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	31
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	34
3.1 Gambaran Umum Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut	34
3.2 Layanan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut	36
3.3 Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut	37
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)	39
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Lembaga Lokasi Praktikum.....	39
4.1.1 Pengenalan	39
4.1.2 Membangun Kerja Sama dengan Tim di Satpel GRA Garut	40

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement	41
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluargadan Hasilnya.....	41
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok dan Hasilnya.....	48
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komuni (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan dan hasilnya).....	52
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	56
4.3.1 Implementasi Keterampilan mikro pada Individu, Keluarga dan Hasilnya	56
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok dan Hasilnya.....	61
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan dan hasilnya)	67
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	72
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM.....	74
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	74
5.2 Integrasi Ketiganya.....	75
5.3 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	75
5.4 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)..	77
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	80
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	80
6.2. Rekomendasi	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Lokasi Praktikum	39
Gambar 4. 2 Engagement Bersama Peksos dalam Respon Kasus Ciamis	44
Gambar 4. 3 Wawancara kepada Peksos terkait engagement dan asesmen anak.....	45
Gambar 4. 4 Engagement dalam Home Visit ke Cibalong	47
Gambar 4. 5 Engagement bersama anak A	48
Gambar 4. 6 Bimbingan Sosial dan Recreation Group	50
Gambar 4. 7 Kegiatan Kesenian bersama peksos	51
Gambar 4. 8 Engagement bersama kelompok	52
Gambar 4. 9 Perkenalan Mahasiswa kepada Lembaga	53
Gambar 4. 10 Pengenalan Lingkungan GRA Garut.....	55
Gambar 4. 11 Pengecekan Asrama bersama peksos	55
Gambar 4. 12 Pengecekan kebersihan asrama	56
Gambar 4. 13 Diskusi Bersama Peksos	57
Gambar 4. 14 Mendampingi Peksos untuk asesmen di Respon Kasus Ciamis.....	58
Gambar 4. 15 Diskusi bersama peksos mengenai kegiatan mezzo	59
Gambar 4. 16 Genogram Anak A.....	60
Gambar 4. 17 Ecomap Anak A.....	61
Gambar 4. 18 Pengecekan Kesehatan Anak.....	62
Gambar 4. 19 Melakukan wawancara bersama peksos untuk asesmen di Cibalong	65
Gambar 4. 20 Bimbingan Sosial Bersama Purna Pegawai	66
Gambar 4. 21 Recreational Group bersama kelompok	67
Gambar 4. 22 Pengenalan Lanjutan dengan Staff Sarana dan Prasarana.....	69
Gambar 4. 23 Pengecekan Sarapan bersama Peksos	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jenis Kelamin Penerima Manfaat.....	37
Tabel 3. 2 Status Sosial Penerima Manfaat.....	37
Tabel 3. 3 Tingkat Pendidikan Penerima Manfaat	38
Tabel 3. 4 Asal Daerah Penerima Manfaat.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 SK Penetapan Lokasi Praktikum (Magang)	86
Lampiran 1. 2 Daftar Anggota Kelompok 8	87
Lampiran 1. 3 Absensi	88
Lampiran 1. 4 Absensi	88
Lampiran 1. 5 Catatan Harian 1	90
Lampiran 1. 6 Catatan Harian 2	98
Lampiran 1. 7 Catatan Harian 3	101
Lampiran 1. 8 Catatan Mingguan	107
Lampiran 1. 9 Informed Consent Anak A	108
Lampiran 1. 10 Form BPSS Anak A	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Upaya mencapai kesejahteraan sosial dilakukan melalui berbagai program sosial yang dirancang untuk mengatasi permasalahan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, keterlantaran, dan dampak bencana sosial. Tanggung jawab ini tidak hanya berada di pundak pemerintah, tetapi juga melibatkan peran aktif lembaga swasta, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas secara luas. Dalam konteks ini, keberadaan tenaga kerja sosial yang profesional, kompeten, dan memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika sosial menjadi sangat krusial untuk menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks di era modern.

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, sebagai institusi pendidikan tinggi yang khusus berfokus pada bidang kesejahteraan sosial, memainkan peran strategis dalam mencetak pekerja sosial yang mampu memberikan kontribusi nyata di masyarakat. Institusi ini tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi realitas lapangan yang penuh dengan dinamika dan tantangan. Salah satu metode pembelajaran yang menjadi andalan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pelaksanaan praktikum, yang dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan.

Praktikum di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan konsep-konsep pekerjaan sosial yang telah dipelajari di kelas. Melalui praktikum, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan praktis yang relevan, seperti wawancara, observasi, analisis kebutuhan, dan intervensi sosial. Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami secara mendalam berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan

struktural, ketunaan sosial, keterlantaran anak dan lansia, hingga dampak psikososial dari bencana alam atau konflik sosial. Dengan demikian, praktikum menjadi jembatan penting antara pembelajaran akademik dan penerapan di dunia nyata.

Secara khusus, praktikum laboratorium (magang) di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung disusun dengan cermat untuk mencerminkan profil lulusan Program Studi Pekerjaan Sosial serta kompetensi inti yang harus dicapai oleh mahasiswa. Praktikum ini dilaksanakan selama kurun waktu tertentu, tepatnya dari tanggal 22 April hingga 13 Juni, memberikan mahasiswa waktu yang cukup untuk terlibat secara intensif dalam kegiatan lapangan. Dalam praktikum ini, mahasiswa diharapkan mampu mengenali, mengkaji, dan menganalisis masalah sosial dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk mengidentifikasi dan menganalisis sumber daya yang tersedia di masyarakat, baik berupa sumber daya manusia, material, maupun kelembagaan, untuk mendukung intervensi sosial yang efektif. Pendekatan ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu merancang solusi yang berkelanjutan.

Praktikum laboratorium menerapkan tiga metode utama dalam pelaksanaannya, yaitu *tandem*, *shadowing*, dan *mandiri*, yang diterapkan pada tiga aras intervensi: mikro, mezzo, dan makro. Pada metode *tandem*, mahasiswa bekerja bersama mentor atau pekerja sosial berpengalaman untuk mempelajari teknik intervensi secara langsung, seperti pendampingan keluarga atau konseling individu (aras mikro). Dalam *shadowing*, mahasiswa mengamati praktik pekerja sosial senior, misalnya dalam memfasilitasi kelompok masyarakat atau komunitas (aras mezzo), untuk memahami dinamika kerja lapangan tanpa intervensi langsung. Sementara itu, metode *mandiri* menuntut mahasiswa untuk menangani kasus secara independen, seperti merancang program pemberdayaan masyarakat atau mengadvokasi kebijakan sosial (aras makro), dengan supervisi minimal. Ketiga metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan secara bertahap, mulai dari pengamatan hingga pengambilan keputusan mandiri.

Pelaksanaan praktikum ini juga mencakup berbagai kegiatan yang relevan dengan pekerjaan sosial, seperti *home visit*, asesmen kebutuhan, pendampingan kelompok, dan koordinasi dengan lembaga terkait. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teknis pekerjaan sosial, tetapi juga mengembangkan sikap empati, etika profesional, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Misalnya, dalam menangani kasus keterlantaran anak, mahasiswa belajar untuk memahami latar belakang keluarga, mengidentifikasi faktor risiko, dan merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarga.

Jadwal praktikum yang berlangsung dari 22 April hingga 13 Juni memungkinkan praktikan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan secara mendalam, mulai dari observasi awal hingga intervensi mandiri. Periode ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun hubungan dengan komunitas, memahami konteks lokal, dan mengaplikasikan strategi intervensi yang telah dipelajari. Selama kurun waktu tersebut, mahasiswa juga mendapatkan supervisi rutin dari dosen pembimbing dan pekerja sosial di lapangan untuk memastikan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Dengan demikian, praktikum di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga wadah untuk membentuk karakter dan kompetensi pekerja sosial yang siap menghadapi tantangan di lapangan. Melalui pendekatan yang terstruktur, berbasis pengalaman, dan didukung oleh jadwal yang terorganisir, institusi ini memastikan bahwa lulusannya memiliki kemampuan teknis, analitis, dan interpersonal yang kuat untuk berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan sosial di Indonesia. Praktikum ini, dengan segala dinamikanya, menjadi bukti komitmen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dalam mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (magang) pada Prodi Pekerjaan Sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro,

mezzo, dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

- 2) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial pada seluruh pelaksanaan praktikum
- 3) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
- 4) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 5) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro serta regulasi yang relevan.
- 6) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas. Mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen

Adapun manfaat dari Praktikum Laboratorium (magang) pada Program Studi Pekerjaan Sosial sebagai berikut :

- 1) Praktikan dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum di Griya Ramah Anak Garut
- 2) Praktikan mampu mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerja sosial generalis
- 3) Praktikan mampu melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan memahami regulasi yang ada di Griya Ramah Anak Garut
- 4) Praktikan mampu mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas Griya Ramah Anak Garut
- 5) Praktikan dapat mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, makro terutama pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen di Griya Ramah Anak Garut

1.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) adalah sebagai berikut :

- 1) Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut milik pemerintah dibawah naungan Provinsi Jawa Barat
- 2) Penerima manfaat baik yang mendapatkan layanan di UPTD Satuan Pelayanan Garut

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini memuat mengenai latar belakang praktikum laboratorium, tujuan dan manfaat praktikum laboratorium, sasaran praktikum, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM

Memuat mengenai definisi, tujuan, dan kompetensi pekerja sosial generalis, teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo, makro dalam praktik pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM

Memuat gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga lokasi praktikum, dan profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG

Dalam bab ini berisi mengenai pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement*, implementasi keterampilan dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM

Memuat mengenai gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo, dan makro, tantangan praktikum laboratorium, dan refleksi praktikan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Memuat simpulan dan rekomendasi bagi pengembangan layanan di lembaga lokasi praktikum yang lebih baik.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM
LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi

Brieland, Costin, dan Atherton dalam (Zastrow 2010:65) mengatakan pekerja sosial generalis adalah:

“The equivalent of the general practitioner in medicine, is characterized by a wide repertoire of skills to deal with basic conditions, backed up by specialists to whom referrals are made. This role is a fitting one for the entry-level social worker. The generalist model involves identifying and analyzing the interventive behaviors appropriate to social work. The worker must perform a wide range of tasks related to the provision and management of direct service, the development of social policy, and the facilitation of social change. The generalist should be well grounded in systems theory that emphasizes interaction and independence. The major system that will be used is the local network of services. The public welfare worker in a small county may be a classic example of the generalist. He or she knows the resources of the county, is acquainted with the key people, and may have considerable influence to accomplish service goals, including obtaining jobs, different housing, or emergency food and clothing. The activities of the urban generalist are more complex, and more effort must be expended to use the array of resources.”

G.Hull dalam (Zastrow 2010:65) mengatakan pekerja sosial generalis adalah :

“The basic principle of generalist practice is that baccalaureate social workers are able to utilize the problem solving process to intervene with various size systems including individuals, families, groups, organizations, and communities. The generalist operates within a systems and person-in-the-environment framework (sometimes referred to as an ecological model). The generalist expects that many problems will require intervention with more than one system (e.g., individual work with a delinquent adolescent plus work with the family or school) and that single explanations of problem situations are frequently unhelpful. The generalist may play several roles simultaneously or sequentially, depending upon the needs of the client (e.g., facilitator, advocate, educator, broker, enabler, case manager, and/or mediator). They may serve as leaders/facilitators of task groups, socialization groups, information groups, and self-help groups. They are capable of conducting needs assessments and evaluating their own practice and the

programs with which they are associated. They make referrals when client problems so dictate and know when to utilize supervision from more experienced staff. Generalists operate within the ethical guideline prescribed by the NASW Code of Ethics and must be able to work with clients, coworkers, and colleagues from different ethnic, cultural, and professional orientations. The knowledge and skills of the generalist are transferable from one setting to another and from one problem to another.”

Baccalaureate Program Director’s Organization (BPD) dalam (Zastrow 2010:66) pekerja sosial generalis adalah

“Generalist social work practitioners work with individuals, families, groups, communities, and organizations in a variety of social work and host settings. Generalist practitioners view clients and client systems from a strengths perspective in order to recognize, support, and build upon the innate capabilities of all human beings. They use a professional problem-solving process to engage, assess, broker services, advocate, counsel, educate, and organize with and on behalf of the client and client systems. In addition, generalist practitioners engage in community and organizational development. Finally, generalist practitioners evaluate service outcomes in order to continually improve the provision and quality of services most appropriate to client needs. Generalist social work practice is guided by the NASW Code of Ethics and is committed to improving the wellbeing of individuals, families, groups, communities, and organizations, and furthering the goals of social justice.”

Menurut (Sukoco, 2021:6) pekerja sosial generalis adalah

”Suatu profesi yang relatif baru, jika dibandingkan dengan ilmu sosial lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi, politik, ekonomi, kedokteran, manajemen, dan lain sebagainya. Untuk mendefinisikan pekerjaan sosial (*social work*) sebagai profesi pertolongan manusia (*the human service profession*) bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab konotasi istilah pekerjaan sosial beraneka ragam dan bersifat dinamis, artinya pendefinisian pekerjaan sosial bersifat relatif, baik tempat, waktu, situasi maupun sudut pandang/tinjauannya, dan akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.”

1) Kompetensi

Kompetensi pekerjaan sosial menurut NASW (2021: 2-3) adalah sebagai berikut:

- (1) *Social workers should provide services and represent themselves as competent only within the boundaries of their education training, license, certification, consultation received, supervise, experience, or other relevant professional experience.*

- (2) *Social workers should provide services in substantive areas or use intervention techniques or approaches that are new to them only after engaging in appropriate study, training, consultation, and supervision from people who are competent in those interventions*
- (3) *When generally recognized standards do not exist with respect to an emerging area of practice, social workers should exercise careful judgment and take responsible steps (including appropriate education, research, training, consultation, and supervision) to ensure the competence of their work and to protect clients from harm.*

Kompetensi pekerja sosial menurut Permensos No.12 Tahun 2017 pasal 6 dan pasal 7 yaitu :

(1) Kompetensi Pekerja Sosial meliputi:

- (1) Pengetahuan
- (2) Keterampilan
- (3) Sikap

(2) Pengetahuan Pekerja Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, merupakan pengetahuan yang dibangun dari konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial dan dikembangkan melalui penelitian dan praktik.

(3) Keterampilan Pekerja Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, merupakan keterampilan yang harus dimiliki Pekerja Sosial dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial, yang didasarkan pada pengetahuan serta nilai dasar, prinsip umum, dan kode etik profesi pekerjaan sosial.

(4) Keterampilan Pekerja Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (3) terdiri atas keterampilan umum dan keterampilan khusus. (5) Sikap Pekerja Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, merupakan sikap yang dibangun dari nilai dasar, prinsip umum, serta kode etik Pekerja Sosial.

Keterampilan Pekerja Sosial menurut *Council on Social Work Education* (CSWE) dan universitas chicago yaitu :

(1) Menunjukkan Perilaku Etis dan Profesional

Pekerja sosial memahami nilai dasar profesi dan standar etikanya, serta hukum dan peraturan yang relevan yang dapat memengaruhi praktik di tingkat mikro, *mezzo*, dan makro. Pekerja sosial memahami kerangka kerja pengambilan keputusan yang etis dan cara menerapkan prinsip-prinsip pemikiran kritis pada kerangka kerja tersebut dalam praktik, penelitian, dan bidang kebijakan. Pekerja sosial mengenali nilai-nilai pribadi dan perbedaan antara nilai-nilai pribadi dan profesional. Mereka juga memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka memengaruhi penilaian dan perilaku profesional mereka. Pekerja sosial memahami sejarah profesi, misinya, dan peran serta tanggung jawab profesi. Pekerja sosial juga memahami peran profesi lain saat terlibat dalam tim antar-profesional. Pekerja sosial menyadari pentingnya pembelajaran seumur hidup dan berkomitmen untuk terus memperbarui keterampilan mereka guna memastikan keterampilan tersebut relevan dan efektif. Pekerja sosial juga memahami bentuk-bentuk teknologi yang muncul dan penggunaan teknologi yang etis dalam praktik kerja sosial. Pekerja sosial:

- (1) Membuat keputusan yang etis dengan menerapkan standar Kode Etik NASW, undang-undang dan peraturan yang relevan, model untuk pengambilan keputusan yang etis, perilaku penelitian yang etis, dan kode etik tambahan yang sesuai dengan konteks;
 - (2) Menggunakan refleksi dan pengaturan diri untuk mengelola nilai-nilai pribadi dan menjaga profesionalisme dalam situasi praktik; Menunjukkan sikap profesional dalam perilaku; penampilan; dan komunikasi lisan, tertulis, dan elektronik;
 - (3) Menggunakan teknologi secara etis dan tepat untuk memfasilitasi hasil praktik;
 - (4) Gunakan pengawasan dan konsultasi untuk memandu penilaian dan perilaku profesional.
- (2) Melibatkan Keberagaman dan Perbedaan dalam Praktik

Pekerja sosial memahami bagaimana keberagaman dan perbedaan mencirikan dan membentuk pengalaman manusia dan sangat penting bagi pembentukan identitas. Dimensi keberagaman dipahami sebagai interseksionalitas berbagai faktor termasuk tetapi tidak terbatas pada usia, kelas, warna kulit, budaya, disabilitas dan kemampuan, etnis, gender, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, status perkawinan, ideologi politik, ras, agama/spiritualitas, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku. Pekerja sosial memahami bahwa, sebagai konsekuensi dari perbedaan, pengalaman hidup seseorang dapat mencakup penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan serta hak istimewa, kekuasaan, dan pengakuan. Pekerja sosial juga memahami bentuk dan mekanisme penindasan dan diskriminasi dan mengenali sejauh mana struktur dan nilai suatu budaya, termasuk pengecualian sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dapat menindas, meminggirkan, mengasingkan, atau menciptakan hak istimewa dan kekuasaan. Pekerja sosial:

- (1) Menerapkan dan mengomunikasikan pemahaman tentang pentingnya keberagaman dan perbedaan dalam membentuk pengalaman hidup dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro;
- (2) Menampilkan diri sebagai pembelajar dan melibatkan klien dan konstituen sebagai pakar atas pengalaman mereka sendiri;
- (3) Terapkan kesadaran diri dan pengaturan diri untuk mengelola pengaruh bias dan nilai-nilai pribadi dalam bekerja dengan klien dan konstituen yang beragam.
- (3) Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pekerja sosial memahami bahwa setiap orang, apa pun kedudukannya di masyarakat, memiliki hak asasi manusia yang mendasar seperti kebebasan, keselamatan, privasi, standar hidup yang memadai, perawatan kesehatan, dan

pendidikan. Pekerja sosial memahami keterkaitan global antara penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia, dan memiliki pengetahuan tentang teori kebutuhan manusia dan keadilan sosial serta strategi untuk mempromosikan keadilan sosial dan ekonomi serta hak asasi manusia. Pekerja sosial memahami strategi yang dirancang untuk menghilangkan hambatan struktural yang menindas guna memastikan bahwa barang, hak, dan tanggung jawab sosial didistribusikan secara adil dan bahwa hak asasi manusia sipil, politik, lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya dilindungi. Pekerja sosial:

- (1) Menerapkan pemahaman mereka tentang keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mengadvokasi hak asasi manusia di tingkat individu dan sistem;
- (2) Terlibat dalam praktik yang memajukan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- (4) Terlibat dalam Penelitian Berbasis Praktik dan Penelitian Berbasis Praktik

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta peran masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan dalam mengevaluasi praktik mereka. Pekerja sosial mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan yang berlandaskan budaya dan etika untuk membangun pengetahuan. Pekerja sosial memahami bahwa bukti yang menginformasikan praktik berasal dari sumber multidisiplin dan berbagai cara untuk mengetahui. Mereka juga memahami proses untuk menerjemahkan temuan penelitian menjadi praktik yang efektif. Pekerja sosial:

- (1) Menggunakan pengalaman praktik dan teori untuk menginformasikan penyelidikan dan penelitian ilmiah;
- (2) Menerapkan pemikiran kritis untuk terlibat dalam analisis metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta temuan penelitian;

- (3) Menggunakan dan menerjemahkan bukti penelitian untuk menginformasikan dan meningkatkan praktik, kebijakan, dan pemberian layanan.

(5) Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini, peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam lingkungan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk menghasilkan perubahan dalam lingkungan tersebut. Pekerja sosial mengenali dan memahami pengaruh historis, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global yang memengaruhi kebijakan sosial. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang formulasi, analisis, implementasi, dan evaluasi kebijakan. Pekerja sosial:

- (1) Mengidentifikasi kebijakan sosial di tingkat lokal, negara bagian, dan federal yang berdampak pada kesejahteraan, pemberian layanan, dan akses ke layanan sosial;
- (2) Menilai bagaimana kesejahteraan sosial dan kebijakan ekonomi berdampak pada penyediaan dan akses terhadap layanan sosial;
- (3) Menerapkan pemikiran kritis untuk menganalisis, merumuskan, dan mengadvokasi kebijakan yang memajukan hak asasi manusia dan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- (6) Berinteraksi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan merupakan komponen berkelanjutan dari proses praktik kerja sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial menghargai pentingnya hubungan antarmanusia. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami strategi untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam untuk memajukan efektivitas praktik. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara efektif dengan klien dan konstituen yang beragam. Pekerja sosial menghargai prinsip-prinsip membangun hubungan dan kolaborasi antar-profesional untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien, konstituen, dan profesional lainnya sebagaimana mestinya. Pekerja sosial:

- (1) Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang dalam lingkungan, dan kerangka kerja teoritis multidisiplin lainnya untuk terlibat dengan klien dan konstituen;
 - (2) Gunakan empati, refleksi, dan keterampilan interpersonal untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam secara efektif.
- (7) Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa asesmen merupakan komponen berkelanjutan dari proses praktik kerja sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam asesmen klien dan konstituen yang beragam, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial

memahami metode asesmen dengan klien dan konstituen yang beragam untuk memajukan efektivitas praktik. Pekerja sosial menyadari implikasi dari konteks praktik yang lebih luas dalam proses asesmen dan menghargai pentingnya kolaborasi antar-profesional dalam proses ini. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat memengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan mereka. Pekerja sosial:

- (1) Mengumpulkan dan mengatur data, dan menerapkan pemikiran kritis untuk menafsirkan informasi dari klien dan konstituen;
- (2) Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang dalam lingkungan, dan kerangka kerja teoritis multidisiplin lainnya dalam analisis data penilaian dari klien dan konstituen;
- (3) Mengembangkan tujuan dan sasaran intervensi yang disepakati bersama berdasarkan penilaian kritis terhadap kekuatan, kebutuhan, dan tantangan dalam klien dan konstituen;
- (4) Pilih strategi intervensi yang tepat berdasarkan penilaian, pengetahuan penelitian, serta nilai dan preferensi klien dan konstituen.
- (5) Melakukan Intervensi terhadap Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa intervensi merupakan komponen berkelanjutan dari proses praktik kerja sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang beragam. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang intervensi berbasis bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk melakukan intervensi secara efektif dengan klien dan konstituen. Pekerja sosial memahami metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan intervensi berbasis bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai pentingnya kerja sama tim dan komunikasi antar-

profesional dalam intervensi, dengan menyadari bahwa hasil yang bermanfaat mungkin memerlukan kolaborasi antar-disiplin, antar-profesional, dan antar-organisasi. Pekerja sosial:

- (1) Memilih dan menerapkan intervensi secara kritis untuk mencapai tujuan praktik dan meningkatkan kapasitas klien dan konstituen;
 - (2) menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, serta kerangka teoritis multidisiplin lainnya dalam intervensi dengan klien dan konstituen;
 - (3) Menggunakan kolaborasi antar-profesi sebagaimana mestinya untuk mencapai hasil praktik yang bermanfaat;
 - (4) Bernegosiasi, memediasi, dan mengadvokasi dengan dan atas nama berbagai klien dan konstituen;
 - (5) Memfasilitasi transisi dan akhir yang efektif yang memajukan tujuan yang disepakati bersama.
- (7) Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi merupakan komponen berkelanjutan dari proses praktik kerja sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, berbagai individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan efektivitas praktik, kebijakan, dan pemberian layanan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam mengevaluasi hasil. Pekerja sosial memahami metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil dan efektivitas praktik. Pekerja sosial:

- (1) Memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk mengevaluasi hasil;

- (2) Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang dalam lingkungan, dan kerangka kerja teoritis multidisiplin lainnya dalam evaluasi hasil;
- (3) Menganalisis, memantau, dan mengevaluasi secara kritis proses dan hasil intervensi dan program;
- (4) Terapkan temuan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

1) Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah psikoanalisis hanya dipergunakan dalam hubungan dengan Freud saja, sehingga “psikoanalisis” dan “psikoanalisis Freud” sama artinya. Bila beberapa pengikut Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan menempuh jalan sendiri-sendiri, mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisis dan memilih suatu nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka.

Psikoanalisis memiliki tiga penerapan:

- (1) suatu metode penelitian dari pikiran
- (2) suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia.
- (3) suatu metode perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional (Sigmund Freud 2016)

2) Teori Sistem

Dalam pekerjaan sosial, pemikiran sistem sangat dipengaruhi oleh karya ahli biologi Ludwig von Bertalanffy dan adaptasi selanjutnya oleh psikolog sosial Uri Bronfenbrenner, yang meneliti sistem biologis manusia dalam lingkungan ekologis. Berakar pada teori sistem von Bertalanffy dan lingkungan ekologis Bronfenbrenner, perspektif ekosistem menyediakan

kerangka kerja yang memungkinkan pengguna untuk memanfaatkan teori dari berbagai disiplin ilmu guna menganalisis sifat kompleks interaksi manusia dalam lingkungan sosial (Friedman & Allen, 2014).

3) Teori Kebutuhan

Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik, mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang bersifat bertahap. Teori ini pertama kali dipublikasikan dalam artikelnya berjudul "*A Theory of Human Motivation*" pada tahun 1943. Menurut Maslow, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan dari yang paling dasar (seperti makan dan minum) hingga ke tingkat paling tinggi (seperti aktualisasi diri). Kebutuhan-kebutuhan ini disusun dalam bentuk hierarki lima tingkat. Ketika satu tingkat kebutuhan telah terpenuhi, maka individu akan termotivasi untuk memenuhi tingkat berikutnya.

Lima Tingkat Kebutuhan Maslow (Hierarki Maslow)

(1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan dasar manusia yang bersifat biologis dan mutlak diperlukan untuk bertahan hidup.

- (1) Makanan dan air minum
- (2) Tidur dan istirahat
- (3) Oksigen
- (4) Pakaian
- (5) Tempat tinggal (untuk berteduh)
- (6) Seksualitas (sebagai bagian dari reproduksi)

Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, manusia tidak bisa memikirkan kebutuhan lainnya. Misalnya, orang yang kelaparan tidak akan peduli dengan pencapaian atau hubungan sosial.

(2) Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia mulai mencari rasa aman baik secara fisik maupun psikologis.

- (1)Keamanan dari bahaya fisik (kekerasan, bencana)
- (2)Keamanan finansial (penghasilan tetap)
- (3)Kesehatan dan akses terhadap layanan kesehatan
- (4)Stabilitas pekerjaan
- (5)Perlindungan hukum

(3) Kebutuhan Sosial (*Love and Belonging*)

Setelah aman secara fisik, manusia membutuhkan hubungan yang penuh kasih sayang dan rasa memiliki.

- (1)Hubungan keluarga yang harmonis
- (2)Persahabatan
- (3)Hubungan romantic
- (4)Keterlibatan dalam komunitas atau kelompok

Orang yang merasa kesepian dan terisolasi bisa mengalami gangguan psikologis, meskipun kebutuhan fisik dan keamanannya terpenuhi.

(4) Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan akan harga diri dan pengakuan dari orang lain. Ini mencakup dua bentuk:

- (1) Penghargaan internal: percaya diri, kompeten, otonom.
- (2) Penghargaan eksternal: dihormati, diakui, mendapatkan prestise atau status sosial.

Jika tidak terpenuhi, orang bisa merasa rendah diri, tidak berharga, atau minder.

(5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Ini adalah puncak hierarki, di mana seseorang berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri dan mencapai potensi penuh.

- (1) Mengejar cita-cita pribadi
- (2) Menulis buku, melukis, menjadi pemimpin sosial
- (3) Melakukan hal-hal bermakna bagi diri dan orang lain
- (4) Berkembang secara spiritual dan intelektual

Orang yang sampai pada tahap ini biasanya sudah merasa cukup dalam semua aspek sebelumnya, dan terdorong oleh panggilan batin untuk memberi makna dalam hidup.

4) Teori Perkembangan Kognitif

Teori Kognitif menjelaskan perkembangan proses berpikir dan kondisi mental. Teori ini juga melihat bagaimana proses berpikir ini memengaruhi cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia.

Piaget mengusulkan teori perkembangan kognitif untuk menjelaskan langkah-langkah dan urutan perkembangan intelektual anak-anak sebagai berikut :

- (1) Tahap Sensorimotor : Lahir hingga usia dua tahun Dimana pengetahuan bayi tentang dunia terbatas pada respon motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan sensorik
- (2) Tahap pra – operasional : Usia 2 dua hingga 6 tahun saat anak belajar menggunakan bahasa. Dalam tahap ini anak-anak belum memahami logika konkret, tidak dapat memanipulasi informasi secara mental, dan tidak dapat memahami sudut pandang orang lain.
- (3) Tahap Operasional Konkret : Usia 7 tahun hingga 11 tahun dimana anak-anak lebih memahami operasi mental. Anak-anak mulai berpikir logis tentang peristiwa konkret tetapi mengalami kesulitan memahami konsep abstrak atau hipotesis.
- (4) Tahap operasional formal : Usia 12 tahun hingga dewasa ketika orang mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentang konsep abstrak. Keterampilan seperti berpikir logis, penalaran deduktif, dan perencanaan sistematis juga muncul selama tahap ini (Choo et al., 2019).

5) Teori Perkembangan Manusia

Erikson menekankan pada perkembangan emosional manusia, yang terdiri dari beberapa kriteria, sebagai berikut :

- (1) Melukiskan perilaku secara kualitatif berbeda
- (2) Mengacu terhadap persoalan umum
- (3) Berlangsung pada urutan yang tidak dapat berubah

(4) Secara kultural memiliki sifat universal

Delapan tahapan kehidupan manusia menurut teori ini, sebagai berikut :

(1) Oral

Tahapan oral memiliki zona utama yaitu mulut. Namun, pada mode aktivitas anak sering memasukkan sesuatu ke dalam dirinya secara pasif.

(2) Anal

Tahap anal yang mode dasarnya adalah retensi dan eliminasi, menahan maupun melepaskan.

(3) Falik atau Odipal

Tahapan ini mode utamanya disebut sebagai intrusi yang memiliki pergerakan ke depan. Melalui inisiatif yang dimiliki, seorang anak dapat membuat rencan, menetapkan tujuan serta memiliki semangat untuk mencapainya.

(4) Latensi

Tahapan latensi yang menurut Erikson menjadi penentu dalam pertumbuhan ego anak. Menurutnya, penting bagi anak untuk belajar dalam menguasai kemampuan kognitif dan juga sosial

(5) Pubertas / Genital

Tahapan pubertas menirit Erikson mengalami peningkatan pesat pada energi pendorongf yang sering memanggu remaja, namun beliau juga mengemukakan bahwa persoalan tersebut hanya sebagian dari masalah yang sesungguhnya. Menurutnya, masa remaja juga mengalami gangguan serta kekacauan karena konflik serta tuntutan sosial yang baru.

(6) Dewasa Muda

Tahapan dewasa muda ini berisi berbagai langkah manusia dapat memperlebar serta memperdalam kapasitasnya untuk mencintai serta memperhatikan orang lain. Inti dari tahap ini adalah mencapai keintiman.

(7) Dewasa

Tahapan dewasa menurut Erikson adalah memasuki tahapan untuk semangat berbagi dan penyerapan diri serta stagnasi.

(8) Usia Senja

Tahapan usia senja bukan hanya pada penyesuaian eksternal, namun pergulatan batin yang terjadi pada tahap ini.

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 *Engagement*

Engagement menurut (Sukoco 2021:180) adalah :

”Pada tahap ini, klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenai permasalahan klien.”

2.1.3 Asesmen

Asesmen menurut (Sukoco 2021 : 64) adalah :

”Tahap ini adalah tahap pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien; lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien; dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati.”

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Keterampilan Mikro

1) Pengertian Aras Mikro

Keterampilan Mikro Menurut Zastrow (2017:69), “Social work with individuals is aimed at helping people, on a one-to-one basis, to resolve personal

and social problems”. Case work bertujuan untuk membantu individu secara tatap muka dan individual untuk mengatasi permasalahan personal dan sosial. Charles Zastrow mendefinisikan casework sebagai upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mencapai kesejahteraan sosial dan emosional. Bimbingan sosial individu/perseorangan adalah suatu rangkaian pendekatan teknik pekerjaan sosial yang ditujukan untuk membantu individu yang mengalami masalah berdasarkan relasi antara pekerja sosial dengan seorang penerima pelayanan secara tatap muka. Pekerja sosial profesional yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman menggunakan metode bimbingan sosial perorangan ini akan menghindari sejauh mungkin bias subyektifitas dan interest pribadi. Beberapa peranan pekerja sosial profesional yang menerapkan bimbingan perorangan adalah:

- (1) *Broker*, membantu memberikan pelayanan sosial kepada klien.
- (2) *Mediator*, menghubungkan klien kepada sumber-sumber pelayanan sosial.
- (3) *Public educator*, memberikan dan menyebarkan informasi mengenai masalah dan pelayanan sosial.
- (4) *Advocate*, membela klien memperjuangkan haknya memperoleh pelayanan atau menjadi penyambung lidah klien agar lembaga respon memenuhi kebutuhan klien.
- (5) *Outreach*, pekerja sosial mendatangi atau menjangkau pelayanan.
- (6) *Behavioral specialist*, sebagai ahli yang dapat melakukan berbagai strategi atau teknis mengubah perilaku seseorang.
- (7) Konsultan, memberikan nasehat kepada klien untuk memenuhi kebutuhan atau pemecahan masalah.
- (8) Konselor, mencarikan alternatif yang dapat membantu klien dalam upaya mengatasi masalahnya.

1) Teknik Aras Mikro

Brill & Levine (2002) mengatakan bahwa ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga. Adapun teknik kteknik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(1) Small Talk

Pekerja sosial dalam menangani klien menggunakan Teknik ini pada saat pertama kali berinteraksi dengan klien. Tujuan utama dari Teknik ini adalah untuk menciptakan suasana yang memungkinkan keduanya untuk berbicara satu sama lain sehingga dapat memastikan bahwa hubungan dipertemuan selanjutnya selama proses intervensi berjalan dengan baik.

(2) Ventilation

Pekerja sosial menggunakan Teknik ini untuk mengungkapkan perasaan dan sikap yang diperlukan klien, yang dapat mengurangi permasalahan yang mereka hadapi. Pekerja sosial harus membantu klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Teknik ini dilakukan dengan tujuan menjernihkan emosi tertekan yang dapat menghalangi gerakan positif klien. Dengan membantu klien mengungkapkan perasaan-perasaannya, pekerja sosial akan lebih siap untuk mengambil tindakan pemecahan masalah dan dapat fokus pada perubahan diri klien.

(3) Support

Teknik ini mempunyai arti dalam memberikan dukungan dan semangat, mendorong aspek-aspek klien termasuk perilakunya, kekuatan internalnya dan hubungan klien dengan orang lain. Teknik ini harus berdasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial mendukung perilaku baik klien. Pekerja sosial harus dapat membantu klien ketika mereka mengalami kegagalan dan lebih mendorong mereka ketika mereka berhasil.

(4) Reassurance

Teknik ini memberikan keyakinan kepada klien bahwa situasi yang mereka perjuangkan dapat diselesaikan dan mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Teknik ini tidak dapat diterima terhadap kenyataan yang salah. Pekerja sosial harus memberikan jaminan dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan pada klien untuk secara wajar menyatakan perhatian dan kegagalannya. Dengan demikian, dalam teknik ini harus diberikan

dengan kesadaran bahwa perubahan dapat terjadi dalam setiap situasi. Teknik ini digunakan dengan menghargai perasaan, kemampuan dan pencapaian klien.

(5) Confrontation

Pekerja sosial dalam menggunakan teknik ini ketika klien menghadapi situasi sulit yang tidak realistis. Pekerja sosial dalam hal ini harus mengetahui keadaan klien dan membantunya keluar dari keadaan yang menyakitkan. Teknik ini sering digunakan dalam terapi untuk membantu klien menerima perilaku dan memahami sikap dan perasaannya.

(6) Conflict

Konflik dapat terjadi ketika klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan, dimana satu kebutuhan dipenuhi sementara kebutuhan lain tidak terpenuhi. Klien membutuhkan pengetahuan tentang cara menangani perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. Pekerja sosial harus memahami faktor-faktor emosi, memberikan mereka kesempatan mengungkapkannya, dan menggunakan kekuatan mereka untuk mencapai kesepakatan dan memecahkan masalah dalam mencapai perubahan.

(7) Manipulation

Teknik ini digunakan pekerja sosial dalam membantu mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber untuk memecahkan permasalahan klien. Pekerja sosial dalam hal ini harus memperhatikan hak dan kebutuhan klien untuk terlibat dalam mengambil keputusan dan tindakan, keterampilan klien dalam berpartisipasi dan membedakan antara kegiatan kepentingan untuk pekerja sosial dengan klien.

(8) Universalization

Teknik ini memanfaatkan pengalaman dan kekuatan manusia dengan masalah yang dihadapi oleh klien. Tujuan dari teknik ini yaitu untuk membuat klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan menyadari bahwa situasi yang sama juga dialami oleh orang lain, memberikan dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahan masalah kepada klien, dan memperkuat hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

(9) Advice Giving and Counseling

Teknik ini mencakup Upaya meningkatkan pemahaman yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional dan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial. Kesuksesan dalam teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien untuk menggunakannya dan kemampuan pekerja sosial untuk membuat penilaian yang sah.

(10) Activities and Program

Pekerja sosial dalam menggunakan teknik ini untuk memenuhi kebutuhan klien dan mengatasi masalah klien. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan mereka tentang kesulitan mereka membawa keluar atau mengatasi kebutuhan dan masalah tersebut secara langsung dalam situasi permainan atau secara nonverbal. Kebutuhan dan kesulitan klien dapat digambarkan melalui media seperti musik, tarian, permainan, drama dan kerajinan tangan. Pekerja sosial harus mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memilih media yang paling sesuai dengan kebutuhan dan situasi klien.

(11) Logical Discussion

Teknik ini membantu klien dalam berpikir dan bernalar, memahami dan menilai fakta suatu masalah, melihat opsi pemecahannya yang memungkinkan serta mengantisipasi dan mengevaluasi hasilnya.

(12) Reward and Punishment

Reward kepada klien atas perilaku yang baik dan punishment (hukuman) diberikan atas perilaku yang tidak baik. Teknik ini bertujuan dalam mengubah perilaku klien, pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus agar dapat mengetahui motif perilaku dan metode penguatan.

2.3.2 Keterampilan Mezzo

1) Pengertian Aras Mezzo

Menurut Charles Zastrow dalam Franciscus (2021:24), penggunaan kelompok sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai bersama oleh anggota kelompok yang pada intinya menghendaki adanya perubahan nilai, sikap, dan

tingkah laku dari anggota anggotanya. Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Metode ini sangat efektif digunakan ketika bekerja dengan orang-orang yang memiliki permasalahan dan perhatian yang sama. Contohnya, pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator dalam rangka mendorong kelompok untuk saling mendukung satu sama lain dalam upaya mengatasi permasalahan mereka.

Tipe-tipe Kelompok Menurut Garvin dalam Koswara tahapan dalam social group work meliputi:

(1) *Social Conversation Group* (kelompok percakapan sosial)

Kelompok ini bertujuan untuk mengetahui dan pengujian sejauh mana hubungan relasional yang dapat dikembangkan kepada orang-orang yang tidak saling kenal atau sama-sama anggota baru. Kegiatan ini bersifat terbuka dan rencana kegiatannya sering berubah-ubah dan tidak permanen, topik pembahasannya dinamis dan sering berubah-ubah guna menghindari topik yang membosankan dan tidak berkesan serta anggota dapat mengusulkan topik pembahasan dengan yang lebih menarik dan lebih menyenangkan.

(2) *Recreation Group* (kelompok rekreasi)

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat bersenang-senang, dalam kegiatan ini tidak memerlukan instruktur untuk mengarahkan kegiatan karena seringkali kegiatan ini bersifat spontan seperti perkemahan remaja, permainan di lapangan dan lain-lain.

(3) *Recreation Skill Group* (kelompok rekreasi keterampilan)

Kegiatan ini merupakan kegiatan guna meningkatkan dan mengembangkan keterampilan di samping hal tersebut juga mampu memberikan kesenangan dan keceriaan. Sehingga dalam kegiatan ini untuk diawasi dan dipimpin oleh instruktur dan berorientasi kepada aturan permainan.

(4) *Educational Group* (kelompok pendidikan)

Kegiatan kelompok ini harus dipandu oleh orang-orang yang benar-benar terlatih dalam bidangnya yakni pekerja sosial guna memperoleh dan mendapatkan

pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks dan secara detail.

(5) *Problem Solving and Decision Making* (kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan)

Kegiatan kelompok ini melibatkan subjek dan pekerja sosial menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan dan rencana pengembangan bagi subjek. Bagi subjek tujuan bergabung dengan kegiatan kelompok ini adalah untuk menemukan jalan dari permasalahan mereka sedangkan untuk pekerja sosial bertujuan untuk memberikan pertolongan dan bimbingan bagi subjek yang memiliki permasalahan.

(6) *Self Help Group* (kelompok bantu diri)

Kegiatan kelompok ini menekankan kepada kejujuran dan keterbukaan subjek terkait permasalahan dan pengalaman masa lalu dan 12 memiliki perencanaan untuk mengatasi masalahnya tersebut di masa mendatang.

(7) *Socialization Groups* (kelompok sosialisasi)

Kelompok ini terbentuk untuk mengembangkan atau merubah sikap dan perilaku serta pola pikir subjek. Kelompok ini fokus kepada pengembangan keterampilan dalam bersosialisasi serta pengembangan kepercayaan diri agar mampu diterima secara sosial oleh masyarakat dan menentukan kiat-kiat serta kegiatan untuk hidup yang lebih baik untuk kedepannya

(8) *Therapeutic Group* (kelompok terapi)

Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki permasalahan dan yang mengalami permasalahan emosional yang berat. Dalam hal pekerja sosial harus mampu dan memiliki keterampilan dalam membaca gerak-gerik subjek, dinamika dalam kelompok serta konseling dalam kelompok. Tujuan kelompok ini adalah untuk membantu subjek menggali permasalahan diri mereka sendiri secara lebih mendalam dan jelas serta mengembangkan sikap kemandirian nya dalam menyelesaikan permasalahan nya.

(9) *Sensitivity Group* (kelompok melatih kepekaan)

Kegiatan dalam kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan kejujuran tentang mengapa mereka melakukan

perilaku-perilaku tersebut. Tujuan ini bertujuan untuk memperbaiki kesadaran antar pribadi subjek maupun untuk mengenali diri dan peka terhadap.

2) Teknik-Teknik dalam Group Work

Garvin (1987) Menyebutkan terdapat enam Teknik dalam Group Work, yaitu:

(1) Teknik untuk Mengubah Persepsi Individu

Salah satu fungsi penting dalam teknik ini adalah bahwa kelompok berpengaruh dalam mengubah persepsi anggota tentang realita. Gagasan reliabilitas bertumpu pada argumen bahwa ketika beberapa orang melihat hal yang sama, kemungkinan besar hal tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda dari tiap orang.

(2) *Techniques for Changing Individual Cognitions* (Teknik Mengubah Kognisi Individu)

Pada teknik ini, mengubah kognisi individu dalam kelompok bisa menjadi tugas yang kompleks dan penting. Pekerja sosial sering kali berusaha untuk membantu individu dalam kelompok untuk mengatasi pikiran atau keyakinan yang mungkin menghambat perkembangan mereka. Garvin beranggapan pada *Techniques for Changing Individual Cognitions*.

(3) *Techniques for Changing Individual Affects* (Teknik Mengubah Perasaan Individu)

Mengubah perasaan individu (*affects*) adalah bagian penting dari pekerjaan untuk membantu anggota kelompok merasa lebih baik dan berfungsi lebih baik secara emosional. Bagian ini dapat disebut "Ekspresi Emosi," karena selain membantu anggota kelompok untuk menjadi lebih rileks dan kurang tegang dalam situasi tertentu, dampak utama dari kelompok adalah meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota untuk mengungkapkan emosi mereka. Ini dapat difasilitasi oleh pekerja sosial melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan meminta anggota untuk memberikan umpan balik kepada individu tentang jenis emosi yang dia komunikasikan, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal.

(4) *Techniques for Changing Individual Actions* (Teknik untuk Mengubah Tindakan Seseorang)

Dalam konteks pekerja sosial dengan kelompok, mengubah tindakan individu adalah hal yang esensial untuk membantu anggota kelompok mencapai perubahan

positif dalam kehidupan mereka. Ada sejumlah teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk merangsang perubahan tindakan individu dalam kelompok ini.

(5) *Techniques for Helping Individuals Solve Problems* (Teknik Membantu Individu Menyelesaikan Masalah)

Dalam konteks yang sesuai dengan teknik penyelesaian masalah, proses pemecahan masalah kelompok yang terkait dengan masalah anggota dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi anggota tersebut dan dapat melibatkan semua prosedur teknik. Anggota kelompok dapat membantu memperjelas persepsi anggota tentang masalah yang dihadapi dengan berbagi pandangan mereka atau mengajukan pertanyaan kepada anggota yang menghadapi masalah tersebut. Terkadang, anggota kelompok, bahkan lebih dari pekerja sosial, dapat berkontribusi dalam mengevaluasi masalah karena adanya kesamaan antara mereka dan individu yang mengungkapkan masalah—kesamaan ini sering meliputi masalah yang serupa, usia, latar belakang sosial, dan lingkungan.

(6) *Techniques for Structuring the Member's Role* (Teknik Menyusun Peran Anggota)

Prosedur-prosedur dalam konteks kelompok didasarkan pada ide bahwa anggota dapat memengaruhi satu sama lain melalui interaksi langsung. Di samping itu, kelompok, dengan bantuan pekerja sosial, dapat mencoba memengaruhi perubahan pada seorang anggota dengan memberikannya peran tertentu dalam kelompok. Harapan anggota terhadap peran yang mereka jalankan kemudian menjadi kunci untuk mencapai perubahan yang diinginkan oleh mereka. Pekerja sosial dapat, dengan izin kelompok, menetapkan tugas peran ini, atau kelompok itu sendiri, dibimbing oleh pekerja sosial, dapat membuat keputusan dalam hal ini.

2.3.3. Keterampilan Makro

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat

seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah:

- (1) Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyarakat.
- (2) Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.
- (3) Bekerja sama dengan berbagai badan dalam rangka keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program.
- (4) Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitasi, pemulihan, pengembangan dan dukungan.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

- 1) Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Undang-undang ini megaskan bahwa pentingnya pengalaman pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tapi juga mencakup kegiatan praktikum, magang, proyek sosial, dan kegiatan lapangan lainnya.
- 2) Pedoman praktikum Laboratorium (Magang) 2025 sebagai aturan dan kewajiban mahasiswa praktikum.
- 3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 4) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi
- 5) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- 7) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak UU ini menegaskan bahwa setiap anak berhak hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Panti asuhan, termasuk Griya Ramah Anak, berperan sebagai lembaga yang menggantikan

fungsi orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak terlantar.

- 8) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Peraturan ini mengatur standar pelayanan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), seperti Griya Ramah Anak, yang mencakup pemenuhan hak anak terhadap perlindungan, tumbuh kembang, partisipasi, dan kelangsungan hidup. Standar ini menekankan bahwa panti asuhan harus bertindak seperti orang tua, memastikan anak mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang aman.
- 9) Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak. PP ini mengatur teknis pengasuhan anak di LKSA, termasuk panti asuhan, dengan menekankan pengasuhan berbasis keluarga sebagai prioritas dan panti asuhan sebagai solusi terakhir. Regulasi ini juga mengatur akreditasi LKSA untuk memastikan kualitas pelayanan.
- 10) Konvensi Hak Anak (KHA) yang Diratifikasi Indonesia melalui Keppres Nomor 36 Tahun 1990. Indonesia, sebagai negara yang meratifikasi KHA, wajib mengakomodasi nilai-nilai konvensi dalam sistem perundang-undangan, termasuk menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi. Griya Ramah Anak di Garut, sebagai bagian dari jaringan Dinas Sosial, beroperasi sesuai prinsip ini.
- 11) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Mengatur praktik pekerjaan sosial, standar praktik, pendidikan profesi, registrasi dan izin praktik, hak dan kewajiban pekerja sosial dan klien, organisasi pekerja sosial, dewan kehormatan kode etik, tugas pemerintah pusat dan daerah, serta peran masyarakat dalam praktik pekerjaan sosial.
- 12) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. UU ini menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Negara wajib menghormati, melindungi, dan memenuhi hak-hak anak sebagai bagian dari hak asasi manusia.

13) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerjaan Sosial. Permensos ini menetapkan standar praktik pekerjaan sosial, termasuk dalam penanganan kasus anak. Standar meliputi asesmen, intervensi, pemantauan, dan evaluasi berbasis kebutuhan anak, serta kolaborasi dengan keluarga dan lembaga lain untuk memastikan hak dan kesejahteraan anak terpenuhi

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. UU ini menegaskan hak anak atas kesejahteraan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan sejak dalam kandungan hingga dewasa. Negara dan masyarakat bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK GARUT

3.1 Gambaran Umum Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

3.1.1 Sejarah Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPELGRA) Garut awal pertama didirikan nama Sasana Petirahan Anak (SPA) "Putra Harapan" dirubah menjadi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) "Putra Harapan" digantilag menjadi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut adalah Satuan Pleyanan (GRA) Garu memberikan pelayanan kesejahteraan Sosial Anak, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala UPTD PPSGRA Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.Didirikan pada bulan April 1980 dan mulai operasional Program Pembinaan dan Bimbingan Sosial bulan November 1980 serta diresmikan oleh Menteri Sosial RI Bapak Sapardjo pada tanggal 2 April 1982. Dengan terbitnya Keputusan Menteri Sosial RI. Nomor : 22/HUK/1995 tanggal 24 Mei 1995 PSPA "Putra Harapan" mendapat peningkatan Status Type Panti dari Panti Type C menjadi Panti Type B dengan kapasitas daya tampung dari 75 orang menjadi 80 orang anak yang ditempatkan di 4 asrama. Dengan adanya Proyek LOAN OECF (Suplemen IX dan X) Tahun Anggaran 1997/1998 dan 1998/1999, asrama anak menjadi 10 asrama.Dengan terbitnya peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2010 tanggal 11 Desember 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Perubahan nama Lembaga yang sebelumnya Panti Sosial Petirahan Anak "Putra Harapan" Garut menjadi. Rumah Griya Ramah Petirahan Anak Cisurupan Garut berubah nama menjadi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPELGRA) sesuai dengan Peraturan Daerah Gubernur Jawa Barat Nomor 59 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan di Lingkungan.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit, mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan Sosial anak terlantar dan diterlantarkan yang meliputi pembinaan fisik, mental dan intelegensi serta bimbingan pengembangan dan pematapan sikap Sosial bagi anak yang mengalami hambatan belajar karena menyandang masalah Sosial psikologis, paedagogis, dan ekonomis, sehingga mampu melaksanakan fungsi dan peranan Sosialnya dengan baik. Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut beralamat di Jl. Raya Cisarupan No.183 Cisarupan-Garut, dengan luas tanah 20.830M² luas bangunan 4.343m², menjangkau pelayanan wilayah Provinsi Jawa Barat Khususnya wilayah Priangan Timur.

3.1.2 Visi Misi

Visi

"Terwujudnya Anak Asuh Yang Taqwa, Sehat, Disiplin, Mandiri Dan Berprestasi"

Misi

- 1) Melakukan pencegahan dan upaya Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak secara berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi.
- 2) Memantapkan dan meninokatkan fungsi dan peran anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.
- 3) Mengupayakan peningkatan, pengembangan potensi anak untuk sesuai bakat dan minatnya.
- 4) Mengupayakan kebutuhan anak dengan sistem sumber
- 5) Meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab keluarga dan masyarakat dalam melindungi hak-hak.

3.1.3 Sasaran Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

1) Sasaran

(1) Sasaran Langsung

(1) Anak Yatim, Piatu dan Yatim piatu terlantar dan diterlantarkan

(2) Anak keluarga korban bencana.

(3) Anak yang mengalami salah asuhan dan korban tindak kekerasan.

(2) Sasaran Tidak Langsung

Orang tua / wali yang anaknya mendadatkan pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dan masyarakat pada umumnya baik organisasi Sosial maupun masyarakat umum secara pribadi.

3) Sasaran penerima pelayanan :

(1) Anak usia Sekolah Dasar Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/

Kejuruan.

(2) Anak yang membutuhkan pembinaan Griya Ramah Anak seperti : perlakuan salah, mengalami tindak kekerasan, keterbatasan ekonomi, dan budaya.\

3.1.4 Kriteria Penerima Manfaat di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

(1) Anak yang berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi, keluarga yang mengalami masalah atau hambatan dalam mendidik anak dan keluarga yang tidak harmonis atau mengalami keretakan hubungan diantara anggota keluarga (Broken Home).

(2) Sanggup mengikuti kegiatan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

(3) Berbadan sehat yang dinyatakan oleh surat keterangan dari tim medis/ dokter.

(4) Surat keterangan mendapat ijin dari orang tua/ wali.

(5) Melampirkan surat keterangan tidak mampu dari RT/ RW dan diketahui oleh Desa Kelurahan.

(6) Melampirkan Foto copy akte kelahiran dari calon anak asuh.

(7) Siap menerima kembali anak yang dititipkan apabila anak telah selesai mengikuti masa pendidikan.

(8) Dikirim oleh instansi terkait (Dinas Sosial, Dinas Pendidikan dan atau Dinas Pendidikan Kabupaten Kota di Kecamatan).

3.2 Layanan Lembaga Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Satuan Griya Ramah Anak Garut merupakan sebuah inisiatif yang berdedikasi untuk mendukung anak-anak yang menghadapi keterbatasan ekonomi, termasuk anak-anak duafa, yatim, yatim piatu, dan piatu. Program ini bertujuan memberikan perlindungan, pendidikan, dan bantuan sosial agar mereka dapat tumbuh dan

berkembang dengan layak. Dengan pendekatan yang ramah anak, satuan griya ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, membantu anak-anak tersebut meraih masa depan yang lebih baik melalui berbagai kegiatan pemberdayaan dan pendampingan.

3.3 Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ini berarti bahwa batasan usia anak dalam konteks perlindungan hukum di Indonesia adalah 18 tahun, dan anak yang belum lahir juga mendapatkan perlindungan. Anak yang ada di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dikategorikan sebagai berikut :

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil observasi dan pendataan di lapangan, penerima manfaat di Griya Ramah Anak Garut terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Jumlah masing-masing kelompok disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 1 Jenis Kelamin Penerima Manfaat

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
Laki-Laki	33
Perempuan	52

2) Status Sosial

Griya Ramah Anak Garut melayani anak-anak dari berbagai latar belakang sosial. Mayoritas anak berasal dari keluarga kurang mampu, serta anak-anak yang mengalami kehilangan orang tua. Untuk lebih jelasnya, berikut data penerima manfaat berdasarkan status sosial:

Tabel 3. 2 Status Sosial Penerima Manfaat

Status Sosial	Jumlah (Orang)
Yatim	10
Piatu	3
Yatim Piatu	11
Dhuafa	61

3) Tingkat Pendidikan

Berikut adalah data penerima manfaat di Griya Ramah Anak Garut berdasarkan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh:

Tabel 3. 3 Tingkat Pendidikan Penerima Manfaat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Sekolah Dasar (SD)	7
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP) / MTS	37
4	Sekolah Menengah Atas (SMA) /SMK	39

4) Asal Daerah

Sebagian besar anak yang menjadi penerima manfaat berasal dari Kabupaten Garut, namun terdapat pula anak-anak dari kabupaten dan provinsi lain. Keberagaman asal daerah ini mencerminkan peran Griya Ramah Anak Garut sebagai lembaga layanan yang menjangkau lintas wilayah. Berikut ini data lengkap asal daerah para penerima manfaat :

Tabel 3. 4 Asal Daerah Penerima Manfaat

Asal Daerah	Jumlah (Orang)
Kabupaten Garut	57
Kabupaten Tasikmalaya	9
Kabupaten Ciamis	6
Kabupaten Pangandaran	8
Kota Banjar	1
Sumatera Selatan	1
Provinsi Jawa Timur	1
Kabupaten Subang	2

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim Lembaga Lokasi Praktikum

4.1.1 Pengenalan

Pengenalan dengan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dimulai sejak kedatangan praktikan pada tanggal 22 April 2025. Pada hari itu juga dilaksanakan kegiatan penerimaan, kegiatan ini dihadiri oleh Dosen Pembimbing Utama yaitu Ibu Dr. Ayi Haryani, M.Pd dan Penanggung jawab Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut Ibu Nani Mulyani, S.Pd, Pekerja Sosial Ibu Fitri Sukmawati, staff bagian administrasi Pak Jajat dan Pak Iskandar, beserta staff sarana dan prasana yaitu pak Wawan Darmawan. Praktikan diterima baik oleh pihak Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, setelah melakukan penerimaan kami dibagi menjadi 2 kelompok untuk observasi lingkungan dan bertanya mengenai satpel GRA ini kepada pekerja sosial.



Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di Lokasi Praktikum

4.1.2 Membangun Kerja Sama dengan Tim di Satpel GRA Garut

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak sangat kooperatif dan terbuka dalam memberikan informasi terkait pelayanan kepada praktikan. Untuk memudahkan membangun kerja sama ini praktikan dibagi menjadi 2 kelompok sejak minggu ketiga praktikum agar memudahkan komunikasi dan aktivitas dengan pekerja sosial yang hanya berjumlah dua orang. Setelah pembagian tim praktikan, dilakukannya pembagian tugas yaitu mengidentifikasi kegiatan masyarakat dan organisasi yang terlibat dan bekerja sama dengan Satpel GRA Garut, kebijakan yang ada di Satpel GRA Garut serta sarana dan prasarana yang ada di GRA Garut. Sedangkan untuk shadowing mikro dan mezzo dilakukan bersama-sama. Praktik mikro, mezzo dan makro di tandem praktikan dibagi lagi menjadi 2 kelompok agar memudahkan pekerja sosial. Berikut adalah nama-nama anggota kelompok yang sudah dibagi :

Kelompok A dengan Pekerja Sosial Bu Nadya Prastica, S.Tr.Sos.

- (1)Salma Fauzani
- (2)Amelya Erianto
- (3)Allysha Hanna Benarthy
- (4)Milzam Muhammad
- (5)Irza Azhari Awie

Kelompok B dengan Pekerja Sosial Bu Fitri Sukamawati, S.Tr.Sos.

- (1) Febinesa Leea Candra
- (2) Nivita Sahma Dayandri
- (3) Rizky Abdurrachman
- (4) Nixon Kornelius

Setiap kelompok tidak ada pembagian tugas yang spesifik, baik kelompok 1 dan 2, hanya mengikuti kegiatan bersama peksos masing-masing. Jika ada salah satu peksos yang tidak ada kegiatan maka kelompok itu boleh mengikuti kegiatan dengan peksos yang ada kegiatannya. Pekerja sosial dan praktikan memiliki hubungan yang baik, dibuktikan dengan peksos memberikan kesempatan kepada praktikan untuk melihat, mengobservasi praktik yang dilakukan oleh pekerja sosial

(shadowing), berpraktik bersama (tandem) maupun menjadi pengawas saat praktikan melakukan praktikan sendiri (mandiri). Staff Administrasi dan sarana prasarana memiliki relasi yang baik dengan praktikan, yaitu dengan memberikan bantuan kepada praktikan memerlukan perlengkapan ataupun informasi dalam layanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

Untuk membangun kedekatan dengan lingkungan Satpel GRA Garut, praktikan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Satpel GRA Garut seperti monitoring makan pagi, siang dan malam, mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang biasa dilaksanakan pada hari senin dan jumat, latihan kesenian yang dilakukan pada hari Selasa, olahraga pada hari Rabu, dan senam pagi yang dilakukan pada hari Minggu pagi. Dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan di Satpel GRA Garut, praktikan dapat membangun kedekatan dan mempercepat proses penerimaan lingkungan Satpel GRA Garut terhadap praktikan.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro Pada Individu, Keluarga dan Hasilnya

1) Shadowing

Menurut pedoman praktikum laboratorium (magang) 2025:7 dijelaskan bahwa

“shadowing adalah mahasiswa mengamati langsung bagaimana pekerja sosial profesional berinteraksi dengan klien, kelompok, atau komunitas tanpa ikut secara aktif dalam interaksi tersebut. Tujuan dari shadowing adalah memberikan pemahaman tentang teknik-teknik dasar pada semua aras misalnya teknik wawancara, asesmen, komunikasi profesional, dan dinamika interaksi dalam konteks pekerjaan sosial. Peran mahasiswa adalah mengamati, mencatat, dan merefleksikan proses pekerjaan sosial yang berlangsung.”

Tahap ini praktikan melaksanakan kegiatan shadowing mikro *engagement* pada respon kasus di Ciamis, berikut adalah hasil kegiatan dari shadowing mikro *engagement*. Telah dilakukan *engagement* kasus terhadap seorang anak dengan disabilitas mental di Kabupaten Ciamis, bekerja sama dengan pekerja sosial (peksos) dan Bapak Jajat. Anak ini diketahui memiliki kondisi seperti ADHD,

disleksia, dan termasuk dalam kategori tuna laras. Sebelum mengunjungi rumah klien, kami terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Ciamis dan menemui Kepala Bidang, Ibu Nonok Nurlina, untuk menyampaikan latar belakang serta kondisi anak tersebut.

Anak ini merupakan anak dari seorang ibu dengan gangguan jiwa (ODGJ). Saat hamil, sang ibu terlantar di sebuah rumah, kemudian melahirkan di rumah milik seorang nenek. Anak yang dilahirkan tersebut diberi nama I. Tidak lama setelah melahirkan, pada tahun 2017, ibunya dirujuk ke Sentra Palamartha Sukabumi. Sementara itu, anak I diasuh oleh nenek yang merawat ibunya. Namun, pada hari kedua Idul Fitri tahun ini, nenek tersebut meninggal dunia, sehingga pengasuhan klien I dilanjutkan oleh adik dari nenek tersebut.

Sejak kecil, klien I mengalami pola pengasuhan yang kurang tepat, yang berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang. Ia pernah membawa senjata tajam saat merasa terganggu oleh teman-temannya. Perilaku tersebut membuatnya dikucilkan dan tidak memiliki teman sebaya. Di lingkungan tempat tinggalnya, klien I juga mengalami penolakan karena dianggap sering membuat keributan. Meskipun saat ini klien I bersekolah di SLB, upaya bimbingan dari pihak sekolah belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Keluarga yang saat ini mengasuh klien I juga menghadapi tantangan berat. Selain kondisi ekonomi yang kurang mampu, keluarga ini juga memiliki seorang anak dengan disabilitas fisik yang tidak dapat bergerak. Dengan berbagai pertimbangan, termasuk keterbatasan ekonomi dan kesulitan dalam pengasuhan, keluarga tersebut akhirnya meminta bantuan kepada Dinas Sosial untuk mengambil alih pengasuhan anak I.

Dinas Sosial Kabupaten Ciamis kemudian merujuk kasus ini ke tingkat provinsi, yang selanjutnya diteruskan ke satuan pelayanan terdekat, yaitu Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Pekerja sosial bersama kami melakukan *engagement* awal dengan klien I untuk menilai apakah yang bersangkutan memenuhi kriteria untuk mendapatkan layanan perlindungan dan pembinaan lebih lanjut di PPS GRA Garut.

Peran mahasiswa dari kasus diatas adalah sebagai berikut :

(1) Observasi Aktif

Praktikan dapat mengamati secara langsung bagaimana cara pekerja sosial profesional melaksanakan engagement kepada anak yang akan menjadi calon penerima manfaat di Satpel GRA Garut. Praktikan secara aktif mencatat. Praktikan juga melihat bagaimana pekerja sosial membangun komunikasi awal dengan klien dan pihak keluarga, serta bagaimana proses pengumpulan informasi dilakukan secara profesional dan sensitif terhadap kondisi psikososial klien. Menganalisis, dan memahami konteks sosial, budaya, serta dinamika kasus.

(2) Mengikuti Proses Koordinasi Antar Lembaga

Sebelum menuju rumah klien, praktikan ikut serta dalam kunjungan ke Dinas Sosial Kabupaten Ciamis untuk bertemu kepala Bidang, Ibu Nonok Nurlina. Dalam kunjungan ini mahasiswa mempelajari bagaimana proses koordinasi antar instansi dilakukan, serta pentingnya menyampaikan kronologi pelaporan kasus secara sistematis kepada peksos.

Peran diatas dapat menjadi ajang praktikan untuk belajar secara langsung dari praktik di lapangan, tidak hanya teori, tetapi juga keterampilan komunikasi, empati, dan pengambilan keputusan berbasis etik pekerjaan sosial.

Melalui proses *shadowing* ini, praktikan mendapatkan pengalaman yang berharga dan membuka wawasan saya mengenai kompleksitas penanganan kasus anak dengan kebutuhan khusus di lapangan. Dalam proses *engagement* ini praktikan belajar membangun hubungan awal dengan klien harus dilakukan dengan penuh empati, kesabaran, dan tanpa *judgemental*. Pada saat melakukan *shadowing* ini praktikan menyaksikan secara langsung bagaimana dinamika keluarga asuh dan tekanan ekonomi dapat mempengaruhi pola pengasuhan, terutama pada anak disabilitas seperti klien I. Praktikan juga belajar bagaimana peksos harus tetap profesional meskipun berhadapan dengan situasi emosional dan kompleks. Melalui pengalaman ini praktikan termotivasi untuk mengasah kepekaan sosial, keterampilan observasi, serta kemampuan reflektif sebagai calon pekerja sosial.



Gambar 4. 2 Engagement Bersama Peksos dalam Respon Kasus Ciamis

Kegiatan wawancara dilakukan bersama pekerja sosial (peksos), Ibu Fitri, yang bertugas di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Wawancara ini berlangsung di ruang tamu kantor dan difokuskan pada pembahasan mengenai proses *engagement* yang dilakukan oleh peksos terhadap anak-anak yang menjadi calon atau penerima manfaat layanan. Kami sebagai mahasiswa praktikan ingin memahami lebih dalam bagaimana cara peksos membangun hubungan awal dengan anak-anak yang datang dari berbagai latar belakang permasalahan, seperti disabilitas, kekerasan, penelantaran, dan situasi keluarga yang kompleks. Dalam penjelasannya, Ibu Fitri menyampaikan bahwa proses *engagement* dengan anak tidak bisa dilakukan secara kaku atau terburu-buru. Ia menyebutkan bahwa pendekatan yang digunakan harus bersifat fleksibel, personal, dan disesuaikan dengan karakter serta kesiapan emosional masing-masing anak. Biasanya, sebelum memulai komunikasi yang lebih mendalam, peksos akan menciptakan suasana yang nyaman terlebih dahulu, misalnya dengan mengajak anak bermain, menggambar, atau hanya berbincang santai agar anak merasa aman dan tidak tertekan.

Peksos juga menekankan pentingnya membangun kepercayaan dan rasa aman sejak awal, karena banyak anak yang datang ke GRA Garut memiliki trauma atau pengalaman hidup yang membuat mereka sulit untuk langsung terbuka kepada orang baru. Oleh karena itu, peksos lebih menekankan pendekatan yang hangat, penuh empati, dan tidak memaksa anak untuk bercerita sebelum mereka merasa siap. Proses ini bisa memakan waktu yang bervariasi, tergantung pada kesiapan anak dan kondisi psikologisnya. Dari hasil wawancara ini, kami belajar bahwa *engagement* bukan sekadar mengenalkan diri dan mengajukan pertanyaan, tetapi

merupakan proses membangun relasi yang aman dan suportif, agar anak merasa didengar, dihargai, dan diterima. Pendekatan ini menjadi dasar penting sebelum masuk ke tahap asesmen maupun intervensi, karena tanpa adanya kepercayaan dari anak, proses berikutnya akan sulit dilakukan secara efektif.

Wawancara dengan pekerja sosial, Ibu Fitri, dilakukan di ruang tamu kantor UPTD GRA Garut untuk membahas proses engagement dan asesmen terhadap anak-anak. Ibu Fitri menjelaskan bahwa asesmen anak tidak menggunakan alat baku, kecuali saat seleksi penerimaan anak, di mana ia menerapkan alat bantu seperti BPSS, Genogram, History Map, dan Life Road Map.



Gambar 4. 3 Wawancara kepada Peksos terkait engagement dan asesmen anak

2) Tandem

Pedoman praktikum laboratorium (magang) 2025 : 10 menyebutkan

“Tandem adalah praktikan mulai berpartisipasi aktif dalam interaksi dengan klien, kelompok, atau komunitas, tetapi masih dalam bimbingan pekerja sosial profesional. Praktikan bertindak sebagai co-fasilitator atau asisten dalam proses pekerjaan sosial. Tujuan dari tandem memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam melakukan engagement dan asesmen, tetapi masih dalam lingkungan yang terkendali dengan bimbingan dan koreksi dari supervisor atau pekerja sosial di lapangan. Peran praktikan mencoba melakukan tugas-tugas pekerjaan sosial seperti wawancara awal, observasi langsung, atau pengisian instrumen asesmen di bawah arahan pekerja sosial.”

Tandem dilakukan pada saat kami melaksanakan *home visit* ke wilayah Cibalong sebagai bagian dari proses awal dalam penanganan kasus calon penerima manfaat yang akan dirujuk ke Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Kegiatan ini merupakan tahapan penting dalam membangun hubungan awal yang bersifat empatik, hangat, dan menghormati martabat klien serta keluarganya.

Setibanya di lokasi, kami diperkenalkan oleh pekerja sosial (peksos) kepada pihak keluarga sebagai mahasiswa praktikan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Setelah diperkenalkan, kami memperkenalkan diri secara personal, menyebutkan nama dan asal daerah masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pendekatan awal yang lebih manusiawi dan membangun kepercayaan dengan klien maupun lingkungan tempat tinggalnya. Setelah perkenalan, kami terlibat dalam percakapan ringan dengan ibu-ibu serta anak-anak yang berada di lingkungan tersebut, termasuk anak yang menjadi calon penerima manfaat.

Percakapan ini menjadi jembatan awal untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tidak kaku, sekaligus memperlihatkan keterbukaan dan niat baik kami dalam menjalani proses pembelajaran lapangan. Meskipun interaksi berlangsung secara singkat, suasana yang tercipta cukup akrab dan ramah. Kami merasa diterima dengan baik sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan praktik lapangan, bukan sebagai pihak luar yang hanya datang untuk mengamati. Pengalaman mikro *engagement* ini memberikan pelajaran penting mengenai bagaimana membangun koneksi emosional awal yang tulus, yang menjadi dasar penting dalam praktik kerja sosial, khususnya dalam pendekatan terhadap anak-anak dan keluarga yang berada dalam situasi rentan. Mahasiswa memulai keterlibatan dengan memperkenalkan diri kepada klien dan keluarga, setelah sebelumnya dikenalkan oleh pekerja sosial sebagai bagian dari tim praktik dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Proses perkenalan ini dilakukan tidak hanya untuk membangun kedekatan, tetapi juga sebagai sarana awal membentuk rasa percaya dari klien dan lingkungan sekitarnya. Setelah itu, mahasiswa terlibat dalam percakapan ringan dengan ibu-ibu dan anak-anak yang berada di lokasi, sebagai bagian dari proses *engagement* nonformal yang bertujuan mencairkan suasana dan mengenali dinamika sosial yang ada.

Peran mahasiswa dalam tandem ini juga mencakup observasi langsung terhadap kondisi psikososial calon penerima manfaat, memperhatikan ekspresi, respons sosial, serta keterlibatan emosionalnya dalam interaksi. Selain itu, mahasiswa juga ikut mencatat dan mendokumentasikan informasi awal yang

diperoleh dari proses komunikasi, sebagai bagian dari latihan melakukan asesmen awal. Semua kegiatan dilakukan di bawah arahan dan pengawasan pekerja sosial profesional, yang secara aktif memberikan pengarahan, umpan balik, serta koreksi selama proses berlangsung.



Gambar 4. 4 Engagement dalam Home Visit ke Cibalong

3) Mandiri

Mandiri mikro *engagement* dilaksanakan pada tanggal 28 Mei sebagai salah satu tahapan awal dalam membangun hubungan profesional antara mahasiswa praktikan dan anak yang menjadi calon penerima manfaat layanan di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari fase tandem, di mana pada tahap mandiri mikro mahasiswa mulai mengambil peran secara lebih aktif dan langsung dalam proses interaksi dengan klien, meskipun tetap berada dalam pengawasan dan supervisi pekerja sosial profesional. Pada kesempatan ini, fokus utama kegiatan adalah pelaksanaan penandatanganan *informed consent* oleh anak A, yang menjadi langkah awal dalam persiapan menuju proses asesmen yang lebih mendalam.

Penandatanganan *informed consent* menjadi momen penting dalam tahap pekerja sosial, karena menandai adanya persetujuan sadar dari klien untuk berpartisipasi dalam proses asesmen yang akan dilakukan. Dalam proses ini, mahasiswa menjelaskan secara jelas dan sederhana kepada anak A mengenai maksud dan tujuan asesmen, ruang lingkup keterlibatan, serta bagaimana data dan informasi yang diberikan akan digunakan dan dijaga kerahasiaannya. Mahasiswa juga memastikan bahwa anak memahami hak-haknya, termasuk hak untuk menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja jika merasa tidak nyaman.

Kegiatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan bagian dari proses *engagement* itu sendiri. Melalui komunikasi yang dibangun selama proses penandatanganan, mahasiswa mulai menjalin relasi dengan anak A, menciptakan suasana yang hangat dan aman, serta menunjukkan bahwa proses yang akan dijalani adalah demi kebaikan dan perkembangan dirinya. Mahasiswa berusaha menjaga komunikasi yang empatik dan ramah agar anak merasa nyaman dan tidak terbebani, terutama mengingat banyak anak di GRA Garut datang dari latar belakang yang penuh tekanan emosional dan pengalaman traumatis.

Melalui kegiatan mandiri mikro *engagement* ini, mahasiswa tidak hanya belajar menjalankan prosedur sesuai etika pekerjaan sosial, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, membangun kepercayaan, dan menunjukkan tanggung jawab profesional dalam menjalin hubungan awal dengan klien. Kegiatan ini menjadi fondasi penting sebelum memasuki tahap asesmen yang membutuhkan keterbukaan dan kerja sama penuh dari anak sebagai klien.



Gambar 4. 5 Engagement bersama anak A

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo Pada Kelompok dan Hasilnya

1) Shadowing

Kegiatan pendampingan dan pemantauan terhadap anak-anak dalam pelaksanaan permainan dengan metode *recreation group* dilaksanakan di ruang arena sebagai bagian dari aktivitas yang bertujuan untuk menunjang perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Permainan ini dirancang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, sekaligus menjadi sarana untuk

mempererat hubungan antar anak serta membentuk dinamika kelompok yang sehat. Kegiatan ini diikuti oleh 46 anak, yang terdiri dari 25 anak perempuan dan 21 anak laki-laki, yang seluruhnya menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal permainan dimulai. Sebagai mahasiswa praktikan, kami mengambil peran aktif dalam mendampingi dan memfasilitasi jalannya permainan, sekaligus memantau interaksi anak-anak agar kegiatan berjalan dengan aman, tertib, dan tetap menyenangkan.

Dalam proses pelaksanaannya, terlihat bahwa anak-anak tidak hanya menikmati permainan, tetapi juga belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, serta komunikasi yang efektif dalam kelompok. Beberapa anak menunjukkan kemampuan dalam memimpin, sementara yang lain belajar untuk mendengarkan dan mengikuti arahan dari teman-temannya. Suasana di ruang arena pun dipenuhi dengan canda tawa, semangat, dan kebersamaan yang mencerminkan betapa pentingnya aktivitas seperti ini untuk menunjang kebutuhan rekreasi anak-anak, terutama bagi mereka yang tinggal dalam lingkungan institusional seperti satuan pelayanan. Selain itu, permainan *recreation group* juga membantu anak-anak mengekspresikan diri secara positif, mengelola emosi, dan membangun rasa percaya diri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran kami sebagai calon pekerja sosial, kegiatan ini menjadi wadah penting untuk memahami peran fasilitator dalam menciptakan iklim sosial yang mendukung tumbuh kembang anak. Kami belajar bagaimana membangun pendekatan yang ramah anak, memberikan dukungan secara emosional selama permainan berlangsung, serta melakukan observasi terhadap dinamika kelompok yang muncul. Dari kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *recreation group* tidak hanya berdampak positif pada anak-anak, tetapi juga menjadi media refleksi dan latihan bagi kami dalam mengembangkan keterampilan kerja sosial berbasis kelompok yang humanis dan partisipatif.



Gambar 4. 6 Bimbingan Sosial dan Recreation Group

2) Tandem

Mahasiswa praktikan mendampingi pekerja sosial dalam melaksanakan kegiatan kesenian yang diselenggarakan di lapangan sebagai bagian dari program pengembangan minat dan bakat anak-anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang ekspresi positif bagi anak-anak serta mempererat interaksi sosial antara anak dan praktikan. Anak-anak tampak sangat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan ini, terutama karena mereka merasa senang bisa berinteraksi dengan orang baru. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak diajak untuk belajar menari bersama dengan praktikan. Suasana berlangsung meriah dan penuh tawa, mencerminkan kegembiraan mereka saat terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan. Total anak yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 28 orang anak perempuan, yang secara aktif mengikuti gerakan dan irama selama sesi berlangsung. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga bagian dari proses *engagement* yang memperkuat kedekatan emosional dan kepercayaan antara anak dan mahasiswa praktikan.



Gambar 4. 7 Kegiatan Kesenian bersama peksos

3) Mandiri

Kegiatan *engagement* bersama anak-anak dilaksanakan dalam suasana yang hangat dan interaktif, di mana anak-anak telah dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memudahkan proses komunikasi dan membangun kedekatan secara lebih personal. Praktikan ditempatkan dalam salah satu kelompok anak, dan mulai membangun interaksi secara aktif melalui berbagai aktivitas ringan yang menyenangkan namun tetap bermakna. Dalam *engagement* ini, kami memulai dengan memperkenalkan diri secara informal, menyebutkan nama, asal daerah, serta tujuan kedatangan kami di Satuan Pelayanan (Satpel) Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Anak-anak merespons dengan antusias dan secara perlahan mulai membuka diri terhadap keberadaan kami sebagai mahasiswa praktikan.

Percakapan kemudian berkembang ke berbagai topik ringan yang relevan dengan kehidupan anak-anak, seperti pengalaman mereka di sekolah, mata pelajaran favorit, hobi yang sering dilakukan, hingga makanan kesukaan. Suasana pertemuan menjadi lebih cair dan penuh tawa ketika anak-anak mulai berbagi cerita secara spontan, menunjukkan ketertarikan dan kenyamanan dalam berdiskusi bersama kami. Selain itu, kami juga menggali lebih dalam mengenai perasaan dan pendapat mereka terkait kehidupan di Satpel GRA Garut, termasuk tantangan atau masalah yang mereka rasakan selama berada di sana. Diskusi ini dilakukan dengan pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi, agar anak-anak merasa aman untuk mengungkapkan isi hati mereka.

Menariknya, dalam momen menjelang Hari Raya Idul Adha, kami juga mengajak anak-anak untuk membahas hewan yang akan dikurbankan tahun ini.

Topik ini ternyata menjadi hal yang menyenangkan bagi mereka, karena membuka ruang imajinasi, harapan, dan antusiasme menyambut hari besar keagamaan. Anak-anak saling bertukar cerita tentang hewan qurban yang pernah mereka lihat atau harapkan, yang secara tidak langsung mempererat hubungan emosional antara kami dan mereka.

Melalui kegiatan *engagement* kelompok ini, kami sebagai praktikan tidak hanya membangun relasi sosial yang sehat dengan anak-anak, tetapi juga belajar memahami dinamika kelompok, mengasah keterampilan komunikasi interpersonal, serta membangun rasa percaya yang menjadi fondasi penting dalam proses asesmen dan intervensi selanjutnya. Suasana yang hangat, aman, dan penuh penerimaan ini menjadi pengalaman berharga yang memperkuat pemahaman kami tentang pentingnya *engagement* sebagai langkah awal dalam praktik pekerjaan sosial anak.



Gambar 4. 8 Engagement bersama kelompok

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan dan hasilnya

1) Shadowing

Penerimaan mahasiswa dan mahasiswi Kelompok 8 Praktikum Laboratorium di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut berlangsung dengan cukup baik, meskipun terdapat beberapa kendala yang ditemui selama pelaksanaannya. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting untuk membangun komunikasi antara pihak satuan pelayanan dan para praktikan. Adanya dukungan dari penanggung jawab beserta jajaran yang hadir tepat waktu menunjukkan komitmen mereka dalam menyambut kehadiran mahasiswa dengan baik. Selain itu, para

praktikan juga menunjukkan kedisiplinan dengan datang sesuai waktu yang telah dijadwalkan, sehingga proses penerimaan dapat dimulai dengan lancar dan tanpa keterlambatan.

Namun, kegiatan ini juga dihadapkan pada beberapa hambatan. Kepala satuan dan salah satu pekerja sosial (peksos) yang seharusnya turut hadir dalam penerimaan tidak dapat datang, sehingga ada beberapa informasi penting yang tidak tersampaikan secara langsung kepada praktikan. Selain itu, tidak tersedianya fasilitas pendukung seperti proyektor, mikrofon, dan sound system menyebabkan penyampaian materi menjadi kurang optimal. Suara pemateri sulit terdengar jelas oleh seluruh peserta dan tidak adanya media visual membuat pengenalan terhadap profil dan program kerja satuan terasa kurang menyeluruh.

Meskipun terdapat kekurangan, kegiatan penerimaan tetap berlangsung dalam suasana yang terbuka dan penuh semangat. Para praktikan merasa diterima dan mendapatkan gambaran awal mengenai dinamika kerja di GRA Garut. Kendala yang dihadapi menjadi pengalaman langsung dalam memahami kondisi di lapangan serta mengasah kemampuan adaptasi mahasiswa sebagai calon pekerja sosial yang akan terjun ke berbagai konteks pelayanan sosial.



Gambar 4. 9 Perkenalan Mahasiswa kepada Lembaga

Kegiatan pengenalan lingkungan di Pusat Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut menjadi salah satu tahapan awal penting dalam proses adaptasi mahasiswa dan mahasiswi praktikan terhadap tempat praktik. Melalui kegiatan ini, praktikan mulai memahami situasi fisik, sosial, serta dinamika yang ada di lingkungan satuan pelayanan. Proses pengenalan ini berlangsung dengan bantuan dari para penerima manfaat yang secara sukarela membantu menunjukkan area-area

penting yang ada di dalam lingkungan GRA, seperti ruang belajar, ruang makan, area bermain, dan kamar tidur. Keterlibatan langsung dari penerima manfaat menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat membantu dalam mempermudah mahasiswa mengenal lingkungan sekitar. Beberapa anak menunjukkan antusiasme dan bersikap terbuka terhadap kehadiran kami sebagai praktikan, bahkan secara aktif menjelaskan fungsi dari berbagai ruang dan aktivitas yang biasa dilakukan di sana.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang cukup memengaruhi efektivitas pengenalan lingkungan. Salah satu kendala yang ditemui adalah keterbatasan waktu dari para penerima manfaat, karena mereka memiliki jadwal kegiatan lain yang sudah terstruktur, seperti sekolah, kegiatan keterampilan, dan jadwal ibadah. Hal ini membuat pengenalan lingkungan berlangsung secara singkat dan terbatas hanya pada area-area utama. Selain itu, belum semua penerima manfaat bersikap terbuka terhadap keberadaan mahasiswa praktikan. Sebagian kecil dari mereka masih tampak ragu atau menjaga jarak, meskipun ada juga yang sudah mengenal dan menerima kehadiran kami dengan baik.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, mahasiswa melakukan observasi lanjutan secara mandiri guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi fisik dan sosial di lingkungan GRA Garut. Observasi ini dilakukan dengan memperhatikan pola interaksi antar penerima manfaat, hubungan mereka dengan pengasuh, serta situasi sehari-hari di dalam satuan pelayanan. Melalui proses pengenalan lingkungan dan observasi mendalam ini, mahasiswa memperoleh gambaran awal yang berguna dalam proses *engagement* dan asesmen yang akan dilakukan selanjutnya. Pengalaman ini juga mengajarkan pentingnya sensitivitas sosial dan kemampuan beradaptasi dalam memahami lingkungan kerja sosial secara menyeluruh.



Gambar 4. 10 Pengenalan Lingkungan GRA Garut

2) Tandem

Kegiatan pengecekan anak-anak untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid dilakukan sebagai bagian dari pembinaan spiritual di lingkungan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Saat diperintahkan untuk melaksanakan salat, sebagian besar anak merespons dengan cepat dan langsung bersiap-siap menuju masjid untuk mengikuti salat berjamaah. Terlihat adanya kepatuhan dan kesadaran dari anak-anak terhadap rutinitas ibadah yang telah menjadi bagian dari aktivitas harian mereka. Kegiatan ini diikuti oleh 12 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa anak yang tampak kurang fokus dan memilih untuk tetap memainkan handphone saat ajakan salat disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembinaan keagamaan telah berjalan cukup baik, tetap diperlukan pendekatan yang konsisten dan empatik agar seluruh anak dapat lebih disiplin serta memahami pentingnya menjalankan ibadah tepat waktu sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kedisiplinan spiritual.



Gambar 4. 11 Pengecekan Asrama bersama peksos

3) Mandiri

Kegiatan pengecekan rutin terhadap kondisi asrama anak dilakukan sebagai bagian dari upaya pembinaan kedisiplinan dan tanggung jawab anak-anak dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka. Pengecekan ini bertujuan untuk memastikan apakah anak-anak telah membersihkan asrama dengan baik dan sesuai dengan tugas yang diberikan. Dalam pelaksanaannya, saya melihat anak-anak bekerja sama dan bergotong royong dalam membersihkan asrama, mulai dari menyapu, mengepel lantai, hingga merapikan barang-barang pribadi mereka. Aktivitas ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan serta mampu bekerja dalam tim untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan tertib. Kegiatan seperti ini juga berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian anak selama berada di dalam satuan pelayanan.



Gambar 4. 12 Pengecekan kebersihan asrama

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan mikro pada Individu, Keluarga dan Hasilnya

1) Shadowing

Kegiatan evaluasi terhadap salah satu anak berinisial D dilaksanakan di asrama Sudirman, tempat anak tersebut tinggal selama berada di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Evaluasi ini dilakukan sebagai tindak lanjut atas perilaku anak D yang tercatat telah membolos sekolah sebanyak dua kali dalam minggu yang sama. Sebelumnya, anak D memang sudah menunjukkan kecenderungan untuk sering

tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas. Dalam kegiatan evaluasi ini, pekerja sosial memberikan nasihat secara langsung kepada anak D, mengingatkan pentingnya kedisiplinan dalam menempuh pendidikan dan menegaskan bahwa apabila perilaku membolos terus berlanjut, maka pihak UPTD GRA Garut akan memberikan sanksi sesuai aturan yang berlaku. Selain pekerja sosial, teman-teman anak D juga turut memberikan dukungan moral dan motivasi agar ia kembali semangat dan rajin bersekolah. Meski berbagai upaya telah dilakukan, anak D tampaknya masih menunjukkan rasa enggan untuk hadir di sekolah, dan diduga alasan di balik perilaku tersebut adalah karena keterlibatannya dalam hubungan pacaran yang menyita perhatian dan menurunkan motivasi belajarnya. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam pemantauan perilaku anak dan upaya pembinaan yang berkelanjutan agar anak D dapat kembali fokus pada pendidikan dan memperbaiki kedisiplinannya.



Gambar 4. 13 Diskusi Bersama Peksos

Penanganan kasus dilakukan di Kabupaten Ciamis bersama pekerja sosial dan Bapak Jajat terhadap seorang anak bernama I, yang memiliki disabilitas mental seperti ADHD, disleksia, dan tuna laras. Sebelum mengunjungi rumah klien, kami mendatangi Dinas Sosial Ciamis untuk bertemu Kepala Bidang, Ibu Nonok Nurlina, guna membahas kondisi anak tersebut. Anak I merupakan anak dari seorang ibu dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang awalnya terlantar di sebuah rumah saat hamil. Anak I lahir di rumah neneknya, namun tidak lama setelah melahirkan, ibunya dirujuk ke Sentra Palamartha Sukabumi pada tahun 2017. Anak I kemudian diasuh oleh neneknya, yang meninggal dunia pada hari kedua Idul Fitri tahun ini. Setelah itu, anak I dirawat oleh adik neneknya. Sejak kecil, I mengalami pola asuh yang kurang tepat, menyebabkan perilaku menyimpang seperti membawa senjata tajam

saat diganggu teman-temannya. Akibatnya, I dikucilkan, tidak memiliki teman, dan ditolak oleh lingkungan tempat tinggalnya karena sering membuat onar. I bersekolah di SLB, namun pihak sekolah belum berhasil membimbingnya secara signifikan.

Keluarga asuh akhirnya menyerah karena keterbatasan ekonomi dan beban merawat anak mereka sendiri yang menderita kelumpuhan. Oleh karena itu, keluarga meminta Dinas Sosial setempat untuk mengambil alih pengasuhan I. Dinas Sosial Ciamis merujuk kasus ini ke tingkat provinsi, yang kemudian menyerahkannya ke satuan pelayanan terdekat di Garut. Bersama pekerja sosial, kami hanya melakukan asesmen untuk menentukan apakah I memenuhi kriteria penerimaan di PPS GRA Garut.



Gambar 4. 14 Mendampingi Peksos untuk asesmen di Respon Kasus Ciamis

2) Tandem

Diskusi mengenai pelaksanaan praktik tandem mezzo dilaksanakan bersama pekerja sosial, Ibu Fitri, sebagai bagian dari persiapan kegiatan yang akan dilakukan keesokan harinya. Dalam diskusi ini, Ibu Fitri memberikan arahan dan pembagian tugas kepada mahasiswa praktikan untuk merancang dan menentukan kelompok mana yang akan dijadikan sasaran kegiatan pada pelaksanaan tandem mezzo tersebut. Selain itu, kami juga diminta untuk mengidentifikasi dan menentukan fokus permasalahan yang akan digali selama kegiatan berlangsung, agar proses engagement dan asesmen dapat berjalan lebih terarah dan efektif. Diskusi ini menjadi wadah yang penting bagi kami sebagai mahasiswa untuk melatih keterampilan perencanaan, berpikir kritis, serta menyusun strategi dalam pendekatan kelompok secara langsung di lapangan.



Gambar 4. 15 Diskusi bersama peksos mengenai kegiatan mezzo

3) Mandiri

Kegiatan asesmen awal terhadap anak A dilaksanakan sebagai bagian dari tahap awal dalam proses intervensi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Dalam pelaksanaan asesmen ini, praktikan menggunakan pendekatan BPSS (Bio-Psiko-Sosial-Spiritual) untuk menggali informasi dasar yang berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan anak secara menyeluruh. Pendekatan ini digunakan untuk memahami latar belakang biologis, kondisi psikologis, interaksi sosial, serta aspek spiritual anak A yang dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupannya sehari-hari. Fokus utama dari asesmen ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan sosial anak, permasalahan yang sedang dihadapi, serta potensi dan sumber daya yang dimiliki anak yang nantinya akan menjadi dasar dalam perencanaan intervensi.

Sebelum memulai proses asesmen, praktikan terlebih dahulu mengajukan *informed consent* kepada anak A. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan secara rinci mengenai tujuan dan proses asesmen, menjamin bahwa informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya, serta memastikan bahwa anak merasa aman dan nyaman selama proses berlangsung. Dengan adanya *informed consent*, anak diberikan hak untuk mengetahui dan menyetujui keterlibatannya dalam proses asesmen secara sukarela, tanpa adanya tekanan atau paksaan. Selama proses asesmen berlangsung, praktikan menjaga komunikasi yang empatik dan mendalam agar anak A dapat merasa diterima, didengar, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan jujur.

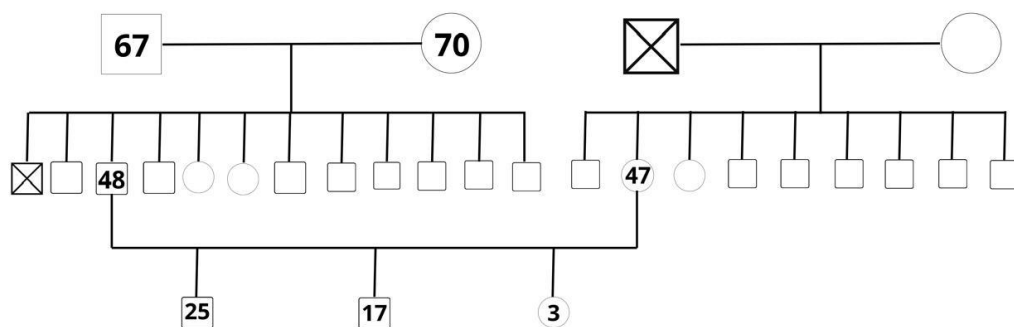
Hasil dari asesmen awal ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan awal dalam memahami permasalahan anak A secara lebih komprehensif, serta menjadi

dasar dalam menentukan pendekatan yang tepat untuk mendukung kebutuhan dan perkembangan anak selama berada dalam pelayanan. Melalui pengalaman ini, praktikan tidak hanya melatih kemampuan teknis dalam menggunakan instrumen asesmen, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial, etika profesional, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat penting dalam praktik pekerjaan sosial anak.

Teknik-teknik yang digunakan :

4) Genogram

Gambar 4. 16 Genogram Anak A



Persegi (□) = Laki-laki

Lingkaran (○) = Perempuan

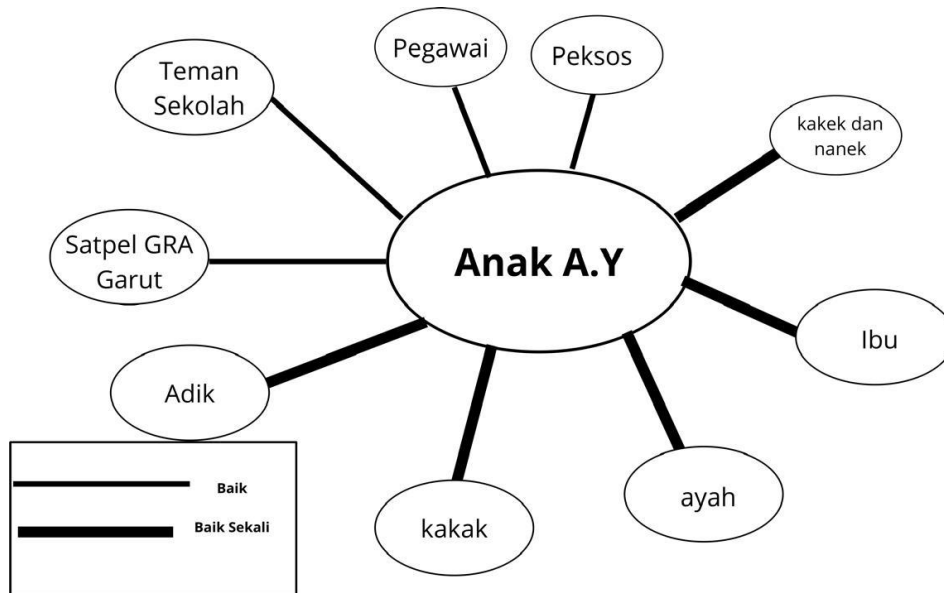
X pada simbol = Telah meninggal

Angka di dalam simbol = Usia individu

Garis penghubung horizontal = Pernikahan atau pasangan

Garis vertikal ke bawah = Anak dari pasangan tersebut

5) Ecomap



Gambar 4. 17 Ecomap Anak A

6) BPSS

Teknik BPSS dilampirkan

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok dan Hasilnya

1) Shadowing

Kegiatan pengecekan kesehatan rutin dilaksanakan di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut sebagai bagian dari upaya pemantauan dan pemeliharaan kondisi fisik anak-anak yang tinggal di satuan pelayanan tersebut. Pada kesempatan kali ini, tercatat ada enam anak yang mengalami keluhan kesehatan dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Untuk menangani hal tersebut, pihak UPTD GRA Garut bekerja sama dengan puskesmas terdekat, di mana seorang dokter datang langsung ke lokasi untuk melakukan pemeriksaan terhadap anak-anak yang sedang sakit. Berdasarkan hasil pemeriksaan, anak TB mengalami meriang atau gejala demam ringan, sedangkan anak S mengeluhkan adanya benjolan atau bisul di bagian bawah ketiaknya. Anak A diperiksa karena mengalami sakit kepala disertai demam, sementara anak R mengalami sariawan dalam jumlah banyak yang cukup mengganggu aktivitas makan dan berbicara sehari-hari. Selain itu, anak S

lainnya mengeluhkan sakit lambung dan mual yang berulang. Kegiatan ini menunjukkan komitmen satuan pelayanan dalam menjaga kesehatan fisik anak-anak sebagai bagian integral dari pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Pemeriksaan kesehatan seperti ini juga penting untuk mencegah kondisi yang lebih serius serta memberikan penanganan dini terhadap masalah kesehatan yang dialami oleh penerima manfaat.



Gambar 4. 18 Pengecekan Kesehatan Anak

2) Tandem

Kegiatan home visit bersama peksos untuk asesmen anak-anak di UPTD GRA Garut menggunakan wawancara, observasi, dan data sekunder. Ringkasan hasil:

- (1) Anak T (15 tahun, MTs Al-Manar): Membantu orang tua, patuh, hobi menari, cita-cita masuk SMK. Keluarga terbantu PKH, BPNT, PIP. Akses sekolah 20–30 menit, puskesmas 30 menit.
- (2) Anak A (SDN 1 Sagara): Sulit diatur, merokok, alergi daging sapi, sedikit teman. Penghasilan keluarga Rp500.000/bulan, rumah milik sendiri, akses pasar 1 jam.
- (3) Anak M (12 tahun, SDN 2 Sagara): Banyak teman, hobi berenang, cita-cita dokter. Kakak membantu Rp300.000–Rp400.000/bulan, ayah kirim Rp1 juta/2 minggu, ibu jualan gorengan.
- (4) Anak Z & Za (SDN 1 Sagara, 13 & 10 tahun): Orang tua bercerai, tinggal dengan kakek petani (Rp1 juta/bulan), terdaftar DTKS, Za alergi udang. Z cita-cita pramugari, Za guru, hobi memasak.

- (5) Anak S (11 tahun, SDN 1 Sagara): Hobi memasak, cita-cita koki, kurang akrab dengan kakak. Ayah petani karet (Rp3–3,5 juta/bulan), pengeluaran besar untuk sekolah, rumah milik sendiri.

Berdasarkan sudut pandang praktikan, kegiatan home visit yang dilakukan bersama pekerja sosial (peksos) untuk melakukan asesmen terhadap anak-anak (T, A, M, Z, Za, dan S) di wilayah layanan UPTD GRA Garut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan data sekunder. Berikut penjelasan mengenai teknik yang digunakan dan hasil asesmen dari sudut pandang praktikan:

Teknik Asesmen

(1) Wawancara:

Praktikan bersama peksos melakukan wawancara langsung dengan anak-anak, orang tua, atau wali untuk menggali informasi tentang latar belakang keluarga, kondisi sosial-ekonomi, perilaku anak, hubungan sosial, serta kebutuhan dan aspirasi anak. Misalnya, wawancara dengan ibu anak T mengungkapkan dampak positif program bantuan sosial (PKH, BPNT, PIP), sementara wawancara dengan keluarga anak A menunjukkan keterbatasan ekonomi dan perilaku anak yang sulit diatur. Pertanyaan bersifat terbuka untuk memahami dinamika keluarga, seperti interaksi anak dengan lingkungan, pola asuh, dan tantangan yang dihadapi. Contohnya, wawancara dengan keluarga anak M menunjukkan hubungan baik dengan ayah melalui komunikasi rutin via video call.

(2) Observasi:

Praktikan mengamati kondisi lingkungan tempat tinggal, seperti kepemilikan rumah, fasilitas, dan aksesibilitas ke layanan publik (sekolah, puskesmas, pasar). Misalnya, observasi pada anak A menunjukkan rumah milik sendiri namun dengan keterbatasan ekonomi, sedangkan anak Z dan Za tinggal di rumah dengan perabotan terbatas karena sebagian dibawa ibu mereka. Observasi juga dilakukan terhadap perilaku dan interaksi anak, seperti kemandirian anak T yang lebih banyak membantu orang tua, atau anak A yang kurang mandiri dan memiliki kebiasaan merokok.

(3) Pengumpulan Data Sekunder:

Informasi tambahan diperoleh dari data yang sudah ada, seperti status penerimaan bantuan sosial (DTKS, PKH, BPNT) atau laporan dari sekolah. Misalnya, anak Z dan Za terdaftar di DTKS, sementara anak S memiliki pengeluaran besar untuk kebutuhan sekolah berdasarkan informasi keluarga.

Praktikan juga mencatat informasi dari pihak sekolah, seperti anak M yang memiliki banyak teman dan tidak pernah dibully, atau anak A yang cenderung sulit diatur di sekolah.

Hasil Asesmen dari sudut pandang praktikan

(1) Kondisi Sosial-Ekonomi Keluarga

Mayoritas keluarga anak-anak yang diasesmen berada dalam kondisi ekonomi terbatas. Contohnya, keluarga anak A hanya berpenghasilan Rp500.000/bulan, sementara keluarga anak Z dan Za bergantung pada penghasilan kakek sebagai petani (Rp1 juta/bulan). Namun, beberapa keluarga mendapat bantuan sosial (PKH, BPNT, PIP) yang membantu meringankan beban, seperti pada keluarga anak T dan Z. Akses ke fasilitas publik bervariasi; anak T dan S memiliki akses ke sekolah dalam waktu 15–30 menit, tetapi anak A harus menempuh 1 jam ke pasar. Tidak semua keluarga memiliki BPJS, seperti keluarga Z dan Za, yang dapat menyulitkan akses kesehatan.

(2) Perilaku dan Karakteristik Anak

Anak T menunjukkan kemandirian dan kepatuhan terhadap aturan, dengan hobi menari dan cita-cita masuk SMK, namun cenderung kurang bersosialisasi karena fokus membantu orang tua.

Anak A memiliki masalah perilaku, seperti merokok dan sulit diatur, serta kurang mandiri dan memiliki sedikit teman, yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan dan keterbatasan ekonomi.

Anak M menunjukkan hubungan sosial yang baik, memiliki banyak teman, dan cita-cita yang jelas (dokter), didukung komunikasi rutin dengan ayahnya, meskipun keluarga memiliki keterbatasan ekonomi.

Anak Z dan Za cukup mandiri dalam membantu pekerjaan rumah, memiliki cita-cita yang jelas (pramugari dan guru), namun menghadapi tantangan akibat perceraian orang tua dan keterbatasan perabotan rumah.

Anak S memiliki hubungan baik dengan ibunya, hobi memasak, dan cita-cita menjadi koki, tetapi kurang akrab dengan kakaknya, yang dapat memengaruhi dinamika keluarga.

4. Dampak Program Bantuan Sosial:

Program seperti PKH, BPNT, dan PIP memberikan dampak positif, seperti yang dirasakan keluarga anak T, yang merasa terbantu secara finansial. Namun, beberapa keluarga, seperti anak A, masih kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah meskipun sekolah gratis. Kegiatan home visit memberikan gambaran nyata tentang kompleksitas masalah sosial anak-anak, mulai dari keterbatasan ekonomi, dinamika keluarga, hingga tantangan perkembangan anak. Teknik wawancara dan observasi sangat efektif untuk memahami konteks secara mendalam, meskipun membutuhkan kepekaan untuk membangun kepercayaan dengan keluarga. Hasil asesmen menunjukkan perlunya pendekatan yang holistik, tidak hanya berfokus pada anak tetapi juga keluarga dan lingkungan. Praktikan juga menyadari pentingnya koordinasi dengan pihak sekolah dan dinas sosial untuk memastikan intervensi yang tepat, terutama bagi anak-anak dengan masalah perilaku atau kondisi keluarga yang tidak stabil.



Gambar 4. 19 Melakukan wawancara bersama peksos untuk asesmen di Cibalong

Agenda rutin bimbingan sosial kembali dilaksanakan di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, dan pada kesempatan kali ini fokus utama kegiatan adalah peningkatan jiwa kepemimpinan anak-anak. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, keberanian, serta kemampuan mengarahkan diri dan orang lain secara positif. Dalam pelaksanaannya, anak-anak dilatih untuk mengenali dan membedakan perilaku baik dan buruk melalui metode partisipatif, salah satunya dengan menyebutkan secara lantang berbagai contoh perilaku yang

termasuk dalam kategori positif dan negatif. Metode ini mendorong anak-anak untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang baik.

Untuk memastikan efektivitas pelatihan, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu kelompok SD, SMP, dan SMA. Pembagian ini bertujuan agar materi dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman masing-masing kelompok. Dalam suasana yang kondusif dan penuh semangat, anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan, berdiskusi, serta mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga mulai membangun karakter kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan satuan pelayanan maupun dalam kehidupan sosialnya di luar. Kegiatan bimbingan sosial seperti ini menjadi bagian penting dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter anak-anak yang tangguh, bertanggung jawab, dan mampu menjadi panutan di masa depan.



Gambar 4. 20 Bimbingan Sosial Bersama Purna Pegawai

3)Mandiri

Dalam kegiatan *recreational group* yang dilaksanakan di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut, praktikan mengadakan beberapa jenis permainan sebagai sarana rekreasi bagi anak-anak. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, merangsang konsentrasi, serta melatih interaksi sosial anak-anak melalui permainan yang edukatif dan menghibur. Beberapa permainan yang dilakukan antara lain adalah “joget hadiah,” yang melatih keberanian dan ekspresi diri anak-anak, “zip zap

door,” yang menuntut fokus serta kecepatan dalam merespons, dan “kebalikan kata,” yang dirancang untuk mengasah daya pikir dan konsentrasi mereka.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan semangat yang luar biasa. Mereka mengikuti permainan dengan penuh kegembiraan, tawa, dan kerja sama antarkelompok. Suasana menjadi sangat hidup, mencerminkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi dan apresiasi, praktikan memberikan hadiah kepada kelompok yang aktif dan menunjukkan kerja sama yang baik, berupa susu UHT, makanan ringan seperti tango, serta permen. Bentuk penghargaan ini diharapkan dapat memupuk semangat anak-anak dalam berpartisipasi dan menunjukkan perilaku positif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini menjadi momen penting dalam memperkuat hubungan antara praktikan dan anak-anak serta memberikan ruang positif bagi perkembangan emosi dan sosial mereka.



Gambar 4. 21 Recreational Group bersama kelompok

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan dan hasilnya

1) Shadowing

Kegiatan pengenalan lanjutan terhadap fasilitas dan sistem kerja di UPTD Griya Ramah Anak (GRA) Garut dilaksanakan bersama Bapak Wawa selaku penanggung jawab sarana dan prasarana. Dalam sesi pengenalan ini, praktikan mendapatkan informasi mendalam mengenai kondisi fisik dan tata kelola lingkungan di PPS GRA Garut. Secara keseluruhan, satuan pelayanan ini memiliki luas lahan sekitar dua hektar yang mencakup berbagai fasilitas penunjang, termasuk

asrama dan ruang kegiatan. Saat ini, terdapat tiga asrama untuk anak laki-laki dan enam asrama untuk anak perempuan. Masing-masing asrama memiliki pendamping yang bertugas mengawasi serta membimbing anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki lahan yang luas dan struktur organisasi yang cukup tertata, terdapat berbagai kendala dalam hal sarana dan prasarana. Banyak peralatan penunjang kegiatan anak-anak yang sudah tidak layak pakai. Contohnya, alat-alat musik band yang tersedia tidak lagi dapat digunakan karena rusak, begitu pula dengan peralatan olahraga seperti meja tenis dan raket bulu tangkis yang mengalami kerusakan sehingga tidak dapat digunakan secara optimal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan ruang ekspresi dan pengembangan minat bakat anak-anak di dalam lembaga.

Dalam hal budaya kerja, walaupun jumlah pekerja sosial (peksos) yang tersedia hanya dua orang, pendamping asrama turut dilibatkan secara aktif dalam membimbing anak-anak serta menjalankan berbagai kegiatan internal. Pendekatan ini dilakukan agar kebutuhan anak-anak tetap terpenuhi secara menyeluruh meski dengan keterbatasan jumlah tenaga profesional. Selain itu, dalam penjelasan Bapak Wawa juga disampaikan bahwa terdapat beberapa ruangan yang kini tidak difungsikan lagi. Ruangan-ruangan tersebut dulunya pernah digunakan dalam program penanganan anak jalanan, namun program tersebut hanya berjalan selama enam bulan dan kemudian dihentikan. Informasi ini memberikan gambaran bahwa meskipun PPS GRA Garut memiliki potensi infrastruktur yang besar, diperlukan revitalisasi dan pengelolaan yang lebih optimal terhadap sarana dan ruang yang ada agar dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak yang tinggal di sana.



Gambar 4. 22 Pengenalan Lanjutan dengan Staff Sarana dan Prasarana

2) Tandem

Kegiatan monitoring sarapan pagi dilakukan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut sebagai bagian dari rutinitas harian dalam memastikan kebutuhan dasar anak-anak terpenuhi dengan baik. Pada pagi hari, sekitar pukul 06.00 WIB, seluruh anak-anak berkumpul di ruang makan atau area yang telah ditentukan untuk melaksanakan kegiatan sarapan bersama. Momen ini tidak hanya menjadi waktu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak sebelum memulai aktivitas belajar, tetapi juga menjadi ajang pembinaan kedisiplinan dan kebersamaan di antara mereka. Selama kegiatan berlangsung, praktikan dan pekerja sosial turut hadir untuk memantau dan memastikan bahwa semua anak mendapatkan porsi makan yang cukup dan layak.

Setelah sarapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian uang transport oleh pekerja sosial. Pembagian dilakukan secara teratur dan terstruktur, diurutkan berdasarkan jenjang pendidikan anak. Anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) menerima uang transport sebesar Rp4.000, untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar Rp7.000, dan untuk anak-anak Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar Rp12.000. Jumlah ini disesuaikan dengan kebutuhan transportasi masing-masing jenjang yang berbeda, terutama dari segi jarak tempuh dan biaya. Setelah menerima uang transport, anak-anak segera bersiap dan diberangkatkan ke sekolah masing-masing.

Kegiatan ini mencerminkan adanya sistem yang tertata dalam pengelolaan kebutuhan harian anak-anak di Satpel GRA Garut, khususnya dalam mendukung proses pendidikan mereka. Monitoring yang dilakukan secara langsung juga

memberikan gambaran kepada praktikan mengenai pentingnya keterlibatan aktif pekerja sosial dalam memastikan kebutuhan anak-anak tidak hanya terpenuhi secara fisik, tetapi juga melalui pendekatan yang terstruktur dan penuh perhatian.



Gambar 4. 23 Pengecekan Sarapan bersama Peksos

3) Mandiri

Kegiatan Musyawarah Pemetaan Aset (MPA) yang dilaksanakan di RW 1 dihadiri oleh 10 orang perwakilan warga, terdiri dari 3 ibu-ibu dan 7 bapak-bapak. Komposisi peserta mencerminkan keberagaman elemen masyarakat, termasuk perwakilan dari PKK, Karang Taruna, perangkat desa, warga umum, serta Ketua Pengolahan Sampah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai keberadaan dan peran Satuan Pelayanan Generasi Rumah Aman (GRA), yang dikenal sebagai SPA, serta mengidentifikasi masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar dan potensi sumber daya yang bisa dikembangkan.

Dalam forum diskusi, beberapa masalah utama yang diangkat masyarakat mencakup kecanduan penggunaan handphone pada anak-anak dan perlunya perlindungan khusus bagi anak-anak yang rentan. Meskipun demikian, RW 1 juga memiliki sejumlah potensi dan sumber daya yang cukup menjanjikan, seperti keberadaan puskesmas, gedung olahraga, masjid, SPA, tempat pengolahan sampah, budaya gotong royong, dukungan dari Koramil, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dan keberadaan Kampung KB.

Terkait pemahaman masyarakat terhadap SPA, warga umumnya mengenal SPA sebagai tempat tinggal sementara bagi anak-anak yang berasal dari luar daerah, khususnya yang berstatus yatim, piatu, atau mengalami salah pengasuhan.

Persepsi masyarakat terhadap anak-anak SPA cenderung positif. Anak-anak dinilai memiliki sikap yang sopan, ramah, dan mudah bergaul dengan warga sekitar. Masyarakat juga menyampaikan bahwa mereka tidak merasa terganggu dengan keberadaan anak-anak SPA, bahkan menilai bahwa SPA memberikan dampak positif dalam hal kedisiplinan anak, berbeda dengan pengalaman mereka sebelumnya terhadap anak-anak jalanan.

Masyarakat juga cukup mengetahui beberapa aktivitas yang dilaksanakan oleh SPA, seperti kegiatan keagamaan, belajar, olahraga, dan seni. Namun, masyarakat mengungkapkan bahwa selama ini mereka belum pernah secara langsung dilibatkan dalam kegiatan SPA. Belum adanya sosialisasi formal atau keterlibatan masyarakat sekitar dalam program-program SPA menjadi salah satu catatan penting yang muncul dalam diskusi. Beberapa kekhawatiran juga disampaikan, di antaranya potensi penurunan disiplin anak setelah keluar dari SPA, kurangnya keterlibatan warga sekitar sebagai tenaga kerja atau staf, minimnya penerima manfaat dari kalangan anak-anak lokal, serta stigma negatif yang masih melekat pada penyebutan istilah “panti”.

Kendati demikian, masyarakat RW 1 menunjukkan sikap yang sangat mendukung keberadaan SPA. Mereka bahkan menyatakan kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk memeriahkan acara-acara besar seperti perayaan 17 Agustus. Selain itu, masyarakat berharap SPA dapat menjadi tempat yang mampu membantu anak-anak memutus rantai kemiskinan, membentuk kemandirian, dan memberikan pendampingan berkelanjutan kepada anak-anak bahkan setelah mereka keluar dari SPA.

Adapun bentuk partisipasi yang diharapkan masyarakat meliputi keterlibatan dalam kegiatan bersama anak-anak SPA, peluang menjadi penyedia kebutuhan (supplier) barang atau jasa, serta adanya sosialisasi yang lebih intens terkait program SPA, termasuk upaya perubahan citra agar tidak lagi dipandang sebagai “panti” dalam pengertian konvensional yang cenderung berkonotasi negatif.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

- 1) Senam Pagi : Setiap hari Minggu pagi, praktikan bersama pekerja sosial (peksos) dan anak-anak melaksanakan senam pagi secara rutin. Kegiatan ini bertujuan menjaga kesehatan fisik, meningkatkan semangat, dan mempererat hubungan sosial antara anak-anak dan pendamping di lingkungan UPTD GRA Garut.
- 2) Rapat Orang Tua di Sekolah : Praktikan berpartisipasi sebagai perwakilan wali murid di salah satu SMK, mendampingi peksos dalam rapat orang tua. Kegiatan ini bertujuan memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga, membahas perkembangan anak, serta mendukung program pendidikan dan kesejahteraan anak.
- 3) Rapat Anggota Koperasi Tahunan : Praktikan menghadiri rapat tahunan koperasi yang membahas laporan kegiatan, keuangan, dan rencana kerja. Kegiatan ini memberikan wawasan tentang pengelolaan organisasi dan peran koperasi dalam mendukung komunitas.
- 4) Membantu Mahasiswa Asesmen Praktikan berperan sebagai fasilitator bagi mahasiswa dari kampus lain yang melakukan asesmen. Kegiatan ini melibatkan pembentukan kelompok diskusi untuk mengidentifikasi hobi, bakat, dan cita-cita anak-anak, sekaligus membantu mahasiswa memahami kondisi sosial anak di UPTD GRA Garut.
- 5) Apel Pagi : Dilaksanakan setiap Senin pagi secara rutin, apel pagi bertujuan menanamkan disiplin, memperkuat koordinasi, dan membangun semangat kebersamaan antara anak-anak, peksos, dan praktikan di lingkungan UPTD.
- 6) Membantu Mengerjakan Tugas : Praktikan membantu anak-anak menyelesaikan tugas sekolah, memberikan bimbingan belajar, dan memastikan mereka memahami materi pelajaran untuk mendukung prestasi akademik mereka.
- 7) Mendengarkan Curhatan: Praktikan menyediakan waktu untuk mendengarkan curahan hati anak-anak, memberikan dukungan emosional,

dan membantu mereka merasa didengar serta nyaman dalam berbagi masalah pribadi.

- 8) Menonton Film Bersama: Kegiatan menonton film bersama anak-anak diadakan untuk memberikan hiburan, relaksasi, dan memperkuat ikatan emosional. Kegiatan ini juga menjadi sarana interaksi santai untuk membangun kepercayaan antara praktikan dan anak-anak.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Dalam pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut, keterampilan mikro, mezzo, dan makro saling terintegrasi dan melengkapi satu sama lain dalam membentuk pendekatan pekerjaan sosial yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak sebagai penerima manfaat.

Keterampilan mikro tercermin dalam kemampuan praktikan untuk melakukan *engagement* dan *assessment* secara langsung dengan klien, khususnya dalam konteks anak-anak di Satpel GRA Garut. Praktikan melakukan observasi, wawancara, dan penggunaan instrumen asesmen seperti BPSS untuk menggali kondisi sosial, emosional, dan latar belakang keluarga anak. Praktikan juga berinteraksi secara intensif dengan anak dalam situasi sehari-hari, seperti saat mendampingi kegiatan keagamaan, rekreasi, kesenian, dan sarapan pagi. Pendekatan ini bertujuan membangun hubungan profesional yang hangat, memahami dinamika perilaku anak, serta memberikan dukungan psikososial awal secara individual.

Keterampilan *mezzo* terlihat dalam pelaksanaan kegiatan kelompok, seperti *recreational group*, bimbingan sosial peningkatan kepemimpinan, serta kegiatan pembagian kelompok dalam *engagement* dan diskusi. Praktikan berperan sebagai *co-facilitator* bersama pekerja sosial profesional, merancang, menjalankan, dan mengevaluasi intervensi kelompok yang bertujuan untuk membentuk solidaritas, kerja sama, dan pengembangan keterampilan sosial anak-anak. Selain itu, praktik tandem mezzo dilakukan melalui diskusi perencanaan kelompok sasaran, penggalan masalah bersama peksos, serta penyusunan rencana kegiatan berbasis kebutuhan kelompok penerima manfaat.

Keterampilan makro diimplementasikan melalui keterlibatan praktikan dalam kegiatan Musyawarah Pemetaan Aset (MPA) bersama masyarakat RW Praktikan ikut serta dalam proses pemetaan masalah sosial di masyarakat, mengenali potensi sumber daya lokal, dan menggali pandangan serta harapan masyarakat terhadap keberadaan Satpel GRA Garut (SPA). Kegiatan ini mencerminkan proses advokasi, sosialisasi, serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial. Praktikan juga belajar bagaimana menjembatani komunikasi antara lembaga dan komunitas, serta memahami pentingnya kolaborasi antar sektor.

5.2 Integrasi Ketiganya

Ketiga keterampilan tersebut membentuk satu rangkaian proses yang saling melengkapi. Keterampilan mikro menjadi fondasi dalam memahami kebutuhan individual anak, keterampilan *mezzo* memperkuat interaksi kelompok dan dinamika sosial di lingkungan internal satuan pelayanan, sedangkan keterampilan makro mendukung pencapaian tujuan jangka panjang melalui pemberdayaan masyarakat dan pendekatan berbasis komunitas. Integrasi ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga pada perubahan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan keterlibatan langsung dalam ketiga level keterampilan ini, praktikan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana strategi intervensi harus bersifat menyeluruh, kontekstual, dan terhubung antara ranah personal, kelompok, dan komunitas secara simultan.

5.3 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Dalam menjalani praktikum laboratorium di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Bandung, praktikan menghadapi beberapa tantangan. Pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (PPSGRA) Garut menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas kegiatan dan pengalaman belajar praktikan.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah pekerja sosial, yang hanya berjumlah dua orang untuk menangani 85 anak, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembinaan dan membatasi peran praktikan karena

kurangnya supervisi. Selain itu, jadwal kegiatan anak-anak yang padat pada siang hingga sore hari, akibat sekolah di pagi hari, membuat praktikan kesulitan mengatur waktu untuk observasi atau intervensi mendalam, yang juga dapat menyebabkan kelelahan anak dalam mengikuti kegiatan tambahan. Kekurangan sumber daya manusia juga terlihat dari tidak adanya tenaga medis di PPSGRA setelah tenaga medis sebelumnya pindah kerja, sehingga menyulitkan penanganan kesehatan anak, terutama untuk kasus seperti alergi atau kebutuhan medis darurat.

Hambatan lain adalah kesulitan beberapa praktikan dalam memahami bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, yang digunakan di lingkungan PPSGRA, yang menghambat komunikasi efektif dengan anak-anak, keluarga, atau masyarakat sekitar. Selanjutnya, kurangnya pelibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan PPSGRA menyebabkan minimnya dukungan sosial dari komunitas lokal, yang dapat memengaruhi integrasi anak-anak dengan lingkungan.

Terakhir, praktikan menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara praktikum dan kelas reguler daring, ditambah dengan kesulitan beradaptasi dengan budaya kerja dan lingkungan PPSGRA yang berbeda dari setting akademik. Untuk mengatasi tantangan ini, PPSGRA dapat mengusulkan penambahan pekerja sosial atau relawan terlatih, menjalin kerja sama dengan puskesmas untuk layanan kesehatan, dan menyediakan pelatihan bahasa daerah bagi praktikan. Selain itu, penjadwalan kegiatan yang fleksibel, orientasi budaya kerja, dan sesi mentoring rutin dapat membantu praktikan beradaptasi dan mengelola waktu dengan lebih baik. Peningkatan partisipasi masyarakat melalui kegiatan seperti Musyawarah Pemetaan Aset (MPA) atau acara komunitas juga dapat memperkuat hubungan PPSGRA dengan masyarakat sekitar, sehingga mendukung keberlanjutan program dan kesejahteraan anak-anak. Dengan solusi ini, praktikum dapat berjalan lebih efektif, memberikan manfaat maksimal bagi anak-anak sebagai penerima layanan sekaligus memperkaya pengalaman belajar praktikan sebagai calon pekerja sosial profesional.

5.4 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Selama praktikum di PPSGRA Garut, praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang menguji kemampuan untuk menjalankan praktik pekerjaan sosial sesuai dengan nilai, prinsip, dan kode etik profesi. Salah satu dilema etik yang signifikan adalah menjaga kerahasiaan informasi anak-anak selama proses asesmen. Dalam kegiatan seperti wawancara atau *home visit*, praktikan memperoleh informasi sensitif tentang latar belakang keluarga, masalah pribadi, atau trauma anak, seperti kasus anak I yang memiliki disabilitas mental dan riwayat pengasuhan yang tidak memadai. Dilema muncul ketika informasi ini perlu dibagikan dengan pihak lain, seperti pekerja sosial atau dinas sosial, untuk keperluan intervensi, tetapi praktikan harus memastikan bahwa informasi tersebut tidak disalahgunakan atau disebarluaskan tanpa izin. Untuk mengatasi dilema ini, praktikan menerapkan prinsip *informed consent*, menjelaskan tujuan penggunaan data kepada anak atau wali, dan hanya membagikan informasi yang relevan dengan izin yang jelas, sesuai dengan Kode Etik NASW. Dilema etik lain yang dihadapi adalah menjaga batasan profesional dalam hubungan dengan anak-anak. Selama kegiatan engagement, seperti mendampingi anak dalam kegiatan rekreasi atau mendengarkan curahan hati mereka, praktikan sering kali dihadapkan pada situasi di mana anak-anak menunjukkan keterikatan emosional yang kuat, seperti pada anak S yang sering bercerita tentang hubungannya dengan ibunya. Praktikan harus berhati-hati agar tidak terlalu terlibat secara emosional, yang dapat mengaburkan objektivitas profesional, namun tetap menunjukkan empati dan dukungan. Untuk menangani dilema ini, praktikan menggunakan refleksi diri dan berkonsultasi dengan pekerja sosial serta dosen pembimbing untuk memastikan bahwa interaksi tetap berfokus pada kebutuhan anak tanpa melanggar batasan profesional.

Praktikum di PPSGRA Garut memberikan pengalaman berharga yang berkontribusi pada pengembangan diri praktikan sebagai individu. Salah satu aspek pengembangan diri yang paling menonjol adalah peningkatan kepekaan sosial dan budaya. Berinteraksi dengan anak-anak dari latar belakang yang beragam, seperti

anak yatim piatu, anak terlantar, atau anak dengan riwayat trauma, memungkinkan praktikan untuk memahami kompleksitas masalah sosial yang dihadapi anak-anak. Misalnya, melalui kegiatan *home visit* untuk anak A, praktikan menyadari bagaimana keterbatasan ekonomi dan pola asuh memengaruhi perilaku anak, yang mendorong praktikan untuk lebih empati dan tidak menghakimi. Tantangan bahasa daerah, seperti memahami bahasa Sunda, juga menjadi pengalaman yang memperkaya, meskipun awalnya menghambat komunikasi. Dengan bantuan peksos dan observasi langsung, praktikan belajar beberapa frasa dasar yang membantu membangun kedekatan dengan anak-anak dan masyarakat. Praktikum juga mengasah kemampuan adaptasi dan ketahanan emosional praktikan. Berada dalam lingkungan yang berbeda dari setting akademik, dengan jadwal padat dan dinamika anak-anak yang beragam, seperti anak D yang sering membolos sekolah atau anak I dengan kebutuhan khusus, menuntut praktikan untuk tetap fleksibel dan sabar. Kegiatan seperti mendengarkan curahan hati anak atau menangani konflik kecil dalam kelompok rekreasi memperkuat kemampuan praktikan untuk mengelola emosi dan tetap tenang dalam situasi yang menantang. Pengalaman ini juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara keterlibatan emosional dan profesionalisme, yang menjadi pelajaran berharga untuk pengembangan diri di masa depan.

Sebagai calon pekerja sosial, praktikum ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kompetensi profesional yang selaras dengan definisi pekerja sosial generalis menurut Gasker (2019) dan standar kompetensi dari NASW (2021) serta Permensos No. 12 Tahun 2017. Pertama, praktikan berhasil mengasah keterampilan mikro, seperti *attending*, *active listening*, dan empati, melalui interaksi individu dengan anak-anak, seperti dalam asesmen anak A menggunakan instrumen BPSS, Genogram, dan Ecomap. Keterampilan ini memungkinkan praktikan untuk memahami kebutuhan anak secara mendalam dan merancang intervensi yang berbasis kekuatan (*strengths perspective*). Kedua, keterampilan mezzo ditingkatkan melalui peran sebagai *co-facilitator* dalam kegiatan kelompok, seperti bimbingan sosial kepemimpinan dan *recreational group*

, yang melatih kemampuan praktikan dalam memfasilitasi dinamika kelompok dan mendorong solidaritas sosial anak-anak.

Ketiga, keterampilan makro diperkuat melalui keterlibatan dalam Musyawarah Pemetaan Aset (MPA), yang memberikan wawasan tentang advokasi, pemberdayaan komunitas, dan kolaborasi lintas sektor. Praktikan belajar mengidentifikasi sumber daya lokal, seperti puskesmas atau kelompok swadaya masyarakat, dan memahami persepsi masyarakat terhadap PPSGRA, yang menjadi dasar untuk merancang program berbasis komunitas. Pengalaman ini juga memperdalam pemahaman praktikan tentang regulasi, seperti Standar Nasional Pengasuhan Anak, dan pentingnya kebijakan sosial dalam mendukung kesejahteraan anak.

Selain keterampilan teknis, praktikum ini memperkuat pemahaman praktikan tentang nilai dan etika pekerjaan sosial, seperti menghargai keberagaman, memajukan keadilan sosial, dan menjaga integritas profesional. Misalnya, dalam menangani kasus anak I, praktikan belajar menghormati hak anak untuk mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, meskipun menghadapi keterbatasan sistem. Supervisi dari peksos dan dosen pembimbing, seperti Dr. Ayi Haryani dan Irniyati Samosir, juga berperan penting dalam mengarahkan praktikan untuk menerapkan pendekatan berbasis bukti dan berpikir kritis dalam setiap tahap intervensi. Praktikum di PPSGRA Garut menjadi wadah yang kaya untuk pengembangan diri dan profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial. Dilema etik yang dihadapi, seperti menjaga kerahasiaan dan batasan profesional, mengajarkan pentingnya pengambilan keputusan yang berlandaskan etika. Pengalaman berinteraksi dengan anak-anak dan masyarakat memperkuat kepekaan sosial, kemampuan adaptasi, dan ketahanan emosional praktikan. Secara profesional, praktikum ini memungkinkan praktikan untuk mengintegrasikan keterampilan mikro, mezzo, dan makro, memahami konteks kelembagaan, dan menerapkan teori pekerjaan sosial dalam praktik nyata. Refleksi ini menjadi pijakan bagi praktikan untuk terus belajar, meningkatkan kompetensi, dan berkontribusi secara bermakna dalam memajukan kesejahteraan sosial, khususnya bagi anak-anak yang membutuhkan dukungan

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Berdasarkan pelaksanaan praktikum yang berlangsung dari tanggal 22 April hingga 13 Juni 2025, dapat disimpulkan bahwa seluruh tujuan praktikum telah tercapai dengan baik. Praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis secara menyeluruh pada tiga aras intervensi, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Pada aras mikro, keterampilan praktikan tercermin dalam kegiatan engagement dan asesmen terhadap individu penerima manfaat, seperti melakukan wawancara, observasi, asesmen bio-psiko-sosial-spiritual, serta menjalin relasi empatik dengan anak-anak. Pada aras mezzo, praktikan turut serta dalam kegiatan kelompok seperti bimbingan sosial dan recreational group, serta diskusi kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan rasa percaya diri anak-anak. Sementara itu, pada aras makro, praktikan terlibat dalam kegiatan Musyawarah Pemetaan Aset (MPA), yang memberikan pengalaman dalam mengenali potensi komunitas, melakukan advokasi, dan membangun jejaring kerja lintas sektor.

Praktikan juga berhasil menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam setiap kegiatan praktikum. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab profesional, dan empati, menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan anak-anak maupun dengan pihak lembaga. Dalam proses engagement dan asesmen, praktikan menunjukkan integritas profesional dalam menjaga kerahasiaan informasi, membangun hubungan yang setara, dan mempertimbangkan hak-hak anak secara menyeluruh. Pengalaman di lapangan turut memperkuat pemahaman praktikan terhadap berbagai dilema etik yang sering kali muncul dalam praktik, seperti keterbatasan sumber daya atau ketidaksesuaian sistem dengan kebutuhan klien.

Selain itu, praktikum ini telah memperkaya pemahaman praktikan tentang tahapan pertolongan pekerjaan sosial, khususnya pada tahap engagement dan

asesmen. Praktikan menunjukkan kemampuan dalam membangun relasi awal yang penuh kepercayaan dengan anak-anak, serta mengumpulkan data secara sistematis melalui pendekatan partisipatif. Alat asesmen seperti genogram, ecomap, dan life road map berhasil digunakan untuk menggali informasi penting yang berkaitan dengan kondisi psikososial anak.

Pemahaman terhadap konteks lembaga dan komunitas juga menjadi salah satu capaian penting dalam praktikum ini. Praktikan mampu memahami struktur organisasi, mekanisme kerja, serta peran dan fungsi UPTD GRA Garut dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang mengalami masalah pengasuhan, kekerasan, kemiskinan, atau keterlantaran. Praktikan juga memahami karakteristik penerima manfaat, termasuk latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta hubungan dengan keluarga dan komunitas asal.

Dalam pelaksanaan praktikum, praktikan berhasil mengintegrasikan teori-teori yang telah dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata. Teori-teori seperti teori psikoanalisis, teori kebutuhan Maslow, teori sistem dan ekologi, serta teori perkembangan manusia dari Erikson dan teori kognitif dari Piaget, menjadi dasar analisis dalam memahami situasi anak dan merancang intervensi yang tepat. Praktikum ini menunjukkan bahwa penguasaan teori yang baik mampu memperkuat akurasi asesmen dan efektivitas intervensi.

Selama praktikum, praktikan juga berhasil mengenali berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkup institusi maupun komunitas, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga profesional yang ideal, hingga masalah ketimpangan informasi dan komunikasi antar pihak. Permasalahan anak yang ditemui pun sangat kompleks, mulai dari korban kekerasan, anak dari keluarga broken home, hingga anak yang mengalami hambatan perkembangan akibat kondisi sosial ekonomi. Semua ini memperkaya wawasan praktikan dalam memahami realitas sosial yang dihadapi oleh anak-anak di lembaga.

Akhirnya, praktikum ini memberikan ruang bagi praktikan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan pekerjaan sosial secara langsung. Melalui kombinasi metode shadowing, tandem, dan

praktik mandiri, praktikan tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan interpersonal, berpikir kritis, serta kepekaan sosial yang menjadi bekal penting bagi calon pekerja sosial profesional di masa depan. Dengan demikian, praktikum ini tidak hanya memenuhi tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas dan komitmen praktikan terhadap profesi pekerjaan sosial dan misi kesejahteraan sosial anak.

6.2. Rekomendasi

- 1) Penambahan Pekerja Sosial: Mengusulkan penambahan jumlah pekerja sosial untuk menyeimbangkan rasio dengan jumlah anak asuh, sehingga pelayanan dan pengawasan dapat lebih optimal.
- 2) Rekrutmen Tenaga Medis dan Psikolog: Mengupayakan perekrutan tenaga medis tetap dan psikolog untuk mendukung kebutuhan kesehatan fisik dan mental anak-anak di SATPEL GRA Garut.
- 3) Peningkatan Keterlibatan Masyarakat: Mengembangkan program yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti kegiatan sosial atau pelatihan bersama, untuk memperkuat integrasi anak-anak dengan komunitas lokal.
- 4) Pembentukan Mekanisme Case Conference: Menyusun prosedur tetap untuk case conference guna menangani kasus anak-anak dengan masalah khusus secara kolaboratif dan terstruktur.
- 5) Penambahan Pendamping Asrama: Menempatkan pendamping di setiap asrama untuk memastikan pengawasan dan pembinaan anak-anak berjalan efektif.
- 6) Peningkatan Frekuensi Interaksi dengan Keluarga: Mengkaji ulang kebijakan kunjungan keluarga agar anak-anak dapat memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjalin hubungan dengan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- (2017). Dpr.go.id. <https://berkas.dpr.go.id/puuekkukesra/na/file/na-12.doc>
- Abraham Maslow, *dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri*. (2023). Google Books.
https://books.google.co.id/books/about/Abraham_Maslow_dari_hierarki_kebutuhan_h.html?id=SILqEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Aris. (2021). *Teori Perkembangan Manusia & Teori Perkembangan Anak*. Gramedia.com. https://www.gramedia.com/literasi/teori-perkembangan-manusia-teori-perkembangan-anak/?srsIid=AfmBOor0kB7aFTRwXrNEx3y5xdOfpM_DdzVjpmaOf7YTzLd5j1c_S3oX#google_vignette
- Bertens, K. (2024). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Google Books.
https://books.google.co.id/books?id=aXgbG7BunZIC&printsec=frontcover&source=gbs_vpt_buy#v=onepage&q&f=false
- Choo, Y., Yeleswarapu, S., How, C., & Agarwal, P. (2019). Developmental assessment: practice tips for primary care physicians. *Singapore Medical Journal*, 60(2), 57–62. <https://doi.org/10.11622/smedj.2019016>
- Raharjo, S. T. (2015). *Dasar Pengetahuan Pekerjaan Sosial* (2nd ed., Vol. 123). Unpad Press.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan* (1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to social work and social welfare : empowering people* (10th ed., pp. 65–66). Brooks/Cole.

LAMPIRAN



**KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025**

**TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**


**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- Mengingat** : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi;
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekesos Bandung;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Petikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode *digital stamp*: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025
- KESATU** : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025
- KEDUA** : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.
- KETIGA** : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Poltekesos Bandung Tahun 2025
- KEEMPAT** : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur


SUHARMA

Lampiran 1. 1 SK Penetapan Lokasi Praktikum (Magang)

LAMPIRAN KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 NOMOR: 0796 TAHUN 2025
 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DAFTAR SUPERVISOR/PEMBIMBING, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
 TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KLP	DOSEN SUPERVISOR/PEMBIMBING	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI
5	Pembimbing Utama : Drs. Wawan Heryana, M.Pd Pembimbing Pendamping: Diana. SE., MP Dosen Magang: Dra. Evi Nurhayati, M.Si	38	1 Rakha Murti Jatmiko	2204033	L	Satuan Pelayanan
		39	2 Fadhil Muhammad Anugrah	2204079	L	Sosial Griya Bina
		40	3 Okta Danisha Rasyidin	2204102	L	Laras, UPTD Pusat
		41	4 Kanaya Dewi Rahayu	2204084	P	Pelayanan Sosial
		42	5 Yuliana Kristin	2204019	P	Griya Harapan Difabel
		43	6 Istiana Yusrilia Fitri	2204008	P	Sumedang
		44	7 Novitawati Nur Safitri	2204015	P	
		45	8 Zhahrina Nurul Bayani	2204091	P	
		46	9 Ananda Putriana Karismalloh	2204085	P	
6	Pembimbing Utama : Dra. Eni Rahayuningsih, MP. Pembimbing Pendamping: Ahmad Yaneri, S.ST., M.Kesos.	47	1 Iqbal Alan Alamin	2204129	L	Sentra Terpadu Inten
		48	2 Muhammad Bintang Pratama	2204056	L	Soeweno di Bogor
		49	3 Ilyasa Noufal Renandika	2204134	L	
		50	4 Noelya Palentina Pardede	2204100	P	
		51	5 Septia Manda Pratiwi	2204020	P	
		52	6 Nur A'Idah	2204158	P	
		53	7 Azhira Putri Dhayana	2204075	P	
		54	8 Difa Rizki Pratama	2204038	P	
		55	9 Adira Artha Yunia	2204194	P	
7	Pembimbing Utama : Drs. Edi Suhanda, M.Si. Pembimbing Pendamping: Dra. Popon Sutarsih, M.Pd.	56	1 Kresna Bayuaji Putra	2204146	L	Sentra Terpadu Inten
		57	2 Fadlih Syariati Augusta Suharto	2204153	L	Soeweno di Bogor
		58	3 Imam Bimo Meidasa	2204037	L	
		59	4 Khinanty Dwi Anggia	2204178	P	
		60	5 Monica Ayu Aisyah Nabilah	2204167	P	
		61	6 Virgita Sam Ramadhanti	2204076	P	
		62	7 Elvita Veroni	2204051	P	
		63	8 Ardita Pramesti	2204195	P	
		64	9 Rima Meilina Mardaningsih	2204095	P	
8	Pembimbing Utama : Dr. Ayi Haryani, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Imiyati Samsosir, S.ST., MPS.Sp.	65	1 Milzam Muhammad	2204094	L	Satuan Pelayanan
		66	2 Nixon Kornelius	2204166	L	Sosial Griya Ramah
		67	3 Rizky Abdurrachman	2204190	L	Anak UPTD Pusat
		68	4 Irza Azhari Awie	2204164	L	Pelayanan Sosial
		69	5 Amelya Erianto	2204112	P	Griya Ramah Anak di
		70	6 Nivita Sahma Dayandri	2204068	P	Garut
		71	7 Febinesa Leea Candra	2204059	P	
		72	8 Salma Fauzani	2204143	P	
		73	9 Allysha Hanna Benarthy	2204058	P	





Ditetapkan di: Bandung
 Pada tanggal: 27 Maret 2025
 Direktur


 SUHARMA

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut





NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU										KET	
			April							Mei				
			22	23	24	25	26	28	29	30	1	2		3
1	2204050	Febinesa Leea Candra	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	
4	2204094	Milzam Muhammad	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	
5	2204112	Amelya Erianto	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
6	2204143	Salma Fauzani	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
7	2204164	Irza Azhari Awie	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
8	2204166	Nixon Kornelius	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
9	2204190	Rizky Abdurrahman	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

 Supervisor

 Dr. Avi Haryani, M.Pd
 NIP. 19680812 199403 2 007
 Supervisor

 Imiyati Samosir, MPS Sp
 NIP. 19770112 200502 2 001
 Ketua Kelompok

 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mei													
			5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16			
1	2204050	Febinesa Leea Candra	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	Nu	
4	2204094	Milzam Muhammad	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	Mch	
5	2204112	Amelya Erianto	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
6	2204143	Salma Fauzani	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
7	2204164	Irza Azhari Awie	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
8	2204166	Nixon Kornelius	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	
9	2204190	Rizky Abdurrahman	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	Ab	

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

 Supervisor

 Dr. Avi Haryani, M.Pd
 NIP. 19680812 199403 2 007
 Supervisor

 Imiyati Samosir, MPS Sp
 NIP. 19770112 200502 2 001
 Ketua Kelompok

 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

Lampiran 1. 3 Absensi

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU												KET	
			Mei													
			17	19	20	21	22	23	24	26	27	28	29	30		
1	2204050	Febinesa Leea Candra	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	Kenaikan Isa Al Masih Cutri Bersama Kenaikan Isa Al Masih	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma			
4	2204094	Milzam Muhammad	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha			
5	2204112	Amelya Erianto	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
6	2204143	Salma Fauzani	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
7	2204164	Irza Azhari Awie	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
8	2204166	Nixon Kornelius	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			
9	2204190	Rizky Abdurrahman	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs			

Mengetahui,
Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

Supervisor
Dr. Avi Haryani, M.Pd.
NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor

Imiyati Samosir, MPS, Sp
NIP. 19770112 200502 2 001


Ketua Kelompok


Salma Fauzani
NRP. 2204143


**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mei					Juni								
			31	2	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13		
1	2204050	Febinesa Leea Candra	abs	abs	abs	abs	abs	Idul Adha	abs	abs	abs	abs	abs	abs		
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma		Ma	Ma	Ma	Ma	Ma	Ma		
4	2204094	Milzam Muhammad	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha		Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha	Mcha		
5	2204112	Amelya Erianto	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
6	2204143	Salma Fauzani	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
7	2204164	Irza Azhari Awie	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
8	2204166	Nixon Kornelius	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		
9	2204190	Rizky Abdurrahman	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs	abs	abs	abs		

Mengetahui,
Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

Supervisor
Dr. Avi Haryani, M.Pd.
NIP. 19680812 199403 2 007

Supervisor

Imiyati Samosir, MPS, Sp
NIP. 19770112 200502 2 001

Ketua Kelompok

Salma Fauzani
NRP. 2204143

Lampiran 1. 4 Absensi

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Febinesa Leea Candra
 NRP : 2204050
 Lokasi Praktikum : UPTD Griya Ramah Anak Garut
 Supervisor/Pembimbing : Dr. Ayi Haryani, M.Pd dan Irniyati Samsir, MPS.Sp
 Pendamping Lapangan : Nani Mulyani, S.Pd

NO	Hari/Tanggal/Waktu/Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak/Lanjut
1.	Selasa, 22 April 2025 10.00 – 12.00 120 Menit	Shadowing - Makro	Penerimaan Mahasiswa	Diterimanya mahasiswa dan mahasiswi kelompok 8 Praktikum Laboratorium di Satuan Pelayanan	<u>Pendukung</u> : - Penanggung Jawab dan jajarannya tepat waktu dalam menghadiri penerimaan mahasiswa dan mahasiswi	- Penanggung Jawab memberikan praktikan materi dan praktikan dapat bekerja sama dengan salah satu	Melakukan kolaborasi dengan peksos untuk melakukan shadowing engagement dan assessment kepada anak.

2.	Selasa, 22 April 2025	Shadowing - Makro	Perkenalan Lingkungan	Diketahuinya lingkungan	<u>Pendukung</u> : Penerima manfaat	Sebagian kecil penerima manfaat	Melakukan observasi lebih
----	-----------------------	-------------------	-----------------------	-------------------------	--	---------------------------------	---------------------------

	16.30 – 17.00 30 Menit		secara singkat	Pusat Pelayanan Griya Rumah Anak Garut	membantu untuk mengenalkan lingkungan sekitar kepada praktikan <u>Penghambat</u> : Penerima manfaat memiliki jadwal lain sehingga <u>pengenalan</u> lingkungan berjalan si	sudah mengetahui, mengenal, dan menerima mahasiswa/i praktikan	lanjut mengenai lingkungan Pusat Pelayanan Griya Ramah Anak secara mendalam.
--	---------------------------	--	----------------	--	--	--	--

Lampiran 1. 5 Catatan Harian 1

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Febinesa Leea Candra
 NRP : 2204050
 Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Griya Ramah Anak Garut
 Supervisor/Pembimbing : Dr. Ayi Haryani, M.Pd dan Irniyati Samsir, MPS.Sp
 Pendamping Lapangan : Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos

NO	Hari/Tanggal/Waktu/Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak/Lanjut
1.	Rabu, 21 Mei 2025 (06.00 – 11.00) 300 Menit	Tandem – Makro – assessment	Melakukan Perjalanan dari UPTD GRA Garut menuju salah satu rumah calon penerima manfaat	Dilakukannya perjalanan menuju salah satu rumah calon penerima manfaat dengan satpam yang mendampingi praktikan menuju desa Sagara untuk	<u>Pendukung :</u> - Transportasi dan akomodasi disediakan oleh UPTD GRA Garut <u>Penghambat :</u>	Perjalanan menuju Desa Sagara untuk menemui calon penerima manfaat memberikan pengalaman yang cukup	Melakukan Asesment awal kepada orang tua dan calon penerima manfaat

				menemui orang tua/wali calon penerima manfaat. Jalan menuju desa Sagara sangatlah susah untuk diakses menggunakan mobil, dan juga jalannya sangat berkelok yang membuat praktikan pusing dan sedikit mual. Kami berangkat dari UPTD GRA Garut pukul 6 pagi.	- Cuaca yang tidak mendukung, karena sepanjang perjalanan hujan - Akses menuju salah satu rumah penerima manfaat susah, hanya bisa ditempuh menggunakan motor dan jalan kaki saja	menantang karena kondisi jalan yang sulit dan berkelok, yang menyebabkan pusing dan mual. Namun, kehadiran peksos dan satpam sebagai pendamping memberikan rasa aman dan dukungan. Berangkat pukul 6 pagi dari UPTD GRA Garut menunjukkan komitmen untuk	
--	--	--	--	---	--	--	--

						menjalankan tugas meski dengan tantangan fisik. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya ketahanan, kerja sama tim, dan dedikasi dalam menjangkau masyarakat yang membutuhkan bantuan.	
2.	Rabu, 21 Mei 2025 11.00 – 14.00 (180 Menit)	Tandem – Makro - Assesment	Melaksanakan assessment kepada calon penerima manfaat	Dilaksanakan kegiatan home visit oleh peksos dan praktikan, dibawah ini merupakan	<u>Pendukung :</u> Peksos dan praktikan disambut dengan ramah oleh para	Setelah kami mengamati kegiatan asesment ini, praktikan mengetahui	Melakukan pemeriksaan rumah sekaligus dokumentasi rumah calon

				di UPTD GRA, dan ibu anak T sempat menangis haru karena merasa terbantu melalui program bantuan seperti PKH, BPNT, dan PIP. Akses ke sekolah ditempuh sekitar 20–30 menit dengan sepeda motor. Jarak ke puskesmas cukup jauh, sekitar 30 menit perjalanan. Anak memiliki hobi menari dan bercita-cita masuk SMK, namun belum menentukan jurusan. Orang tua			
--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>bersikap terbuka, sementara kakak bekerja serabutan.</p> <p>Anak <u>A</u> : A bersekolah di SDN 1 Sagara. Anak jarang bolos namun belum pernah meraih peringkat dan cenderung sulit diatur. Ia belum mandiri dalam hal mencuci pakaian, memiliki sedikit teman, dan diketahui merokok 1 batang sebanyak 3 kali dalam seminggu. Abdul alergi daging sapi</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>dan lebih sering mengonsumsi sayuran karena keterbatasan ekonomi. Penghasilan keluarga sekitar Rp500.000 per bulan, cukup untuk kebutuhan dasar. Rumah sudah milik sendiri. Sekolah gratis, namun masih terdapat pengeluaran seperti uang saku harian Rp3.000-Rp5.000, seragam (Rp150.000), dan LKS (Rp15.000-Rp35.000). Orang tua bekerja sebagai</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>terbesar untuk kebutuhan sehari-hari (makan, gas, listrik). Sekolah gratis, biaya tambahan untuk uang saku (Rp5.000-Rp7.000), ngaji (Rp2.000), dan buku. Anak memiliki banyak teman, tidak pernah dibully. Hubungan dengan keluarga baik, <u>rutin video call</u> dengan ayah. Hobi berenang dan bercita-cita menjadi dokter. Ke sekolah diantar atau</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>naik motor (15-20 menit).</p> <p>Anak Z dan Z (Saudara) Z (13 tahun, kelas 6) dan Za (10 tahun, kelas 4) bersekolah di SDN 1 Sagara. Orang tua bercerai 4 tahun lalu. Ayah merantau ke Sumatera dan memberi nafkah Rp400.000/bulan, ibu tinggal di Cigerentel dan jarang pulang. Tinggal bersama kakek yang bekerja sebagai petani</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

			<p>(karet & padi 1 hektar) dengan penghasilan bersih sekitar Rp1 juta/bulan. Rumah milik sendiri, perabotan sebagian dibawa ibu. Kakak kost di Cibalong dengan biaya Rp300.000–Rp400.000/bulan. Anak membantu pekerjaan rumah, Z bisa naik motor, transportasi umum ojek. Z bercita-cita jadi pramugari, Za ingin jadi guru dan suka Matematika. Hobi memasak. Terdaftar di DTKS,</p>		
			<p>mendapat PKH & BPNT. Tidak memiliki BPJS. Za alergi udang.</p> <p>Anak S₁: Anak berusia 11 tahun (menuju 12 tahun) bersekolah di SDN Sagara 1. Ia memiliki cita-cita menjadi koki dan hobi memasak. Jika menghadapi masalah, anak cenderung bercerita kepada ibunya. Ayah bekerja sebagai petani karet dengan penghasilan sekitar Rp3 juta hingga Rp3,5 juta</p>		

				per bulan. Anak pergi ke sekolah pulang-pergi menggunakan motor, dan terkadang berangkat naik angkot serta pulang menumpang teman. Pengeluaran terbesar keluarga adalah untuk kebutuhan sekolah anak, termasuk uang saku Lintang sekitar Rp50.000 per hari dan biaya mengaji Rp10.000. Mereka tinggal di rumah milik pribadi bersama enam anggota keluarga.			
--	--	--	--	---	--	--	--

				memiliki dua motor, namun anak tidak terlalu akrab dengan kakaknya.			
3.	Rabu, 21 Mei 2025 14.10 – 15.00 (50 Menit)	Shadowing – Makro – Assesment	Melakukan home visit pada calon penerima manfaat	Dilakukannya home visit bersama peksos dan praktikan kepada calon penerima manfaat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya rumah penerima manfaat.	<u>Pendukung :</u> Terdapat seorang orang tua calon penerima manfaat yang mengantarkan ke rumah-rumah yang akan dituju <u>Penghambat :</u> Akses jalan yang sulit dan becek karena hujan melanda, sehingga sedikit menghambat perjalanan kami	Home visit bersama peksos untuk menemui calon penerima manfaat menjadi pengalaman berharga dalam memahami kondisi nyata di lapangan. Kegiatan ini memperkuat pentingnya observasi langsung untuk menilai	Melakukan evaluasi terhadap hasil asesment

						sosial, sekaligus meningkatkan <u>empati</u> dan komitmen untuk memberikan bantuan yang tepat sasaran.	
4.	Rabu, 21 Mei 2025		Melakukan perjalanan	Dilakukannya perjalanan pulang	<u>Pendukung :</u>		

	15.20 – 19.45 (265 Menit)		pulang ke UPTD GRA Garut	dari desa Cibalong ke UPTD GRA Garut	Jalan yang tidak macet Penghambat: Jalan yang minim penerangan		
--	------------------------------	--	--------------------------	--------------------------------------	---	--	--

Lampiran 1. 6 Catatan Harian 2

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Febinesa Leea Candra
 NRP : 2204050
 Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Griya Ramah Anak Garut
 Supervisor/Pembimbing : Dr. Ayi Haryani, M.Pd
 : Irniyati Samsir, MPS.Sp

Pendamping Lapangan : Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos

NO	Hari/Tanggal/ Waktu/Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak/Lanjut
1.	Rabu, 4 Juni 2025 12.00 - 12.15 (15 Menit)	Mandiri - Mezzo - Asesmen	Monitoring Makan Siang Anak	Kegiatan makan siang ini hanya sedikit anak yang makan, karena anak kebanyakan masih sekolah	Faktor pendukung: 1. Makanan yang sudah disiapkan oleh Satpel GRA	Praktikan merasa sedikit sedih ketika anak-anak tidak makan siang dan juga sedih jika	Melakukan Monitoring Makan siang

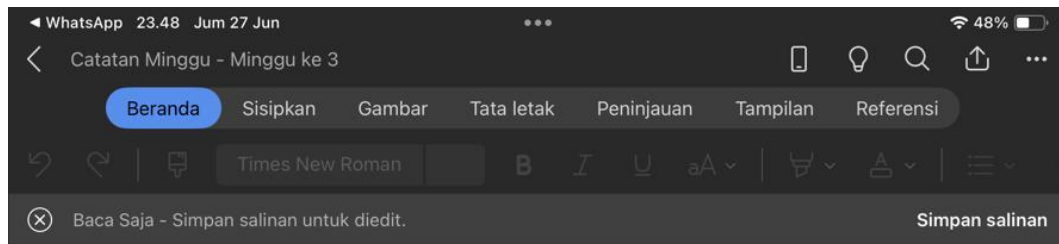
				dan tidur siang. Yang melakukan makan siang hanya anak-anak bersekolah di SD.	Garut untuk makan siang Faktor Penghambat Hanya sedikit anak yang makan, sehingga banyak makanan yang belum termakan, dan makanan yang belum termakan terkadang bisa di curi oleh anak-anak lain.	makanan di ambil oleh orang lain	
2.	Rabu, 4 Juni 2025 15.30 - 16.00 (30 Menit)	Mandiri - Mezzo - Asesmen	Social Conversation bersama kelompok anak	Dilakukan social conversation bersama anak- anak yang sudah	Faktor <u>Pendukung</u> : Anak anak menjawab	Praktikan merasa senang ketika melakukan	Melakukan recreational group

				dibagi menjadi kelompok. Dalam social conversation ini kami membahas banyak hal, seperti sekolah, hobi, makanan kesukaan, masalah yang ada di Satpel GRA Garut, dan membahas apa hewan yang akan diqurbankan tahun ini.	pertanyaan dan tanpa diminta menceritakan hal-hal yang ingin mereka ceritakan <u>Penghambat</u> : banyak anak yang belum datang karena mereka sedang bersekolah	conversation dengan anak. Praktikan juga merasa lebih dekat dengan anak dengan adanya kelompok ini.	
3.	Rabu, 4 Juni 2025 16.00 - 17.30 (90 Menit)	Mandiri - Mezzo - Asesmen	Recreational Group dengan kelompok	Dalam Recreational group ini kami melakukan beberapa	Faktor <u>pendukung</u> : 1. anak - anak senang dalam	Praktikan merasa senang melihat anak-anak melakukan	Membuat laporan mezzo

				permainan untuk sarana rekresia anak-anak. Permainan yang kami lakukan adalah joget berhadiah, zip zap door, dan kebalikan kata. Permainan ini bertujuan untuk membuat anak-anak lebih fokus, anak-anak sangat senang dengan kegiatan ini dan praktikan memberikan apresiasi kepada kelompok dengan	melakukan kegiatan ini 2. anak anak sudah hadir semua dalam kegiatan ini	Recreational group ini, disini anak-anak tertawa bersama dan saling memberikan semangat	
--	--	--	--	---	---	---	--

				memberikan susu uht, tango, dan permen			
4.	Rabu, 4 Juni 19.30 - 19.45 (15 Menit)	Mandiri - Makro - Asesmen	Monitoring makan malam	Dilakukannya monitoring makan malam, hari ini anak-anak seperti biasa berbaris dengan rapi sebelum masuk ruang makan, dan berdoa sebelum makan. Hari ini asrama yang piket adalah cut nyak dien dan Djuanda.	Faktor <u>Pendukung</u> : - Anak-anak hadir semua dalam makan malam - Makan dengan tertib	Praktikan merasa senang melihat anak-anak makan malam.	Melakukan monitoring makan malam

Lampiran 1. 7 Catatan Harian 3



CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus disampaikan kepada supervisor/pembimbing setiap hari Sabtu di setiap minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari supervisor/pembimbing hari Senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa : Febinesa Leea Candra

NRP : 2204050

Lokasi Praktikum : UPTD GRA Garut

Nama Supervisor/Pembimbing: Dr. Ayi Haryani, M.Pd dan Irniyati Samsosir, MPS.Sp

Nama Klien 1 :

Umur :

Asal Klien :

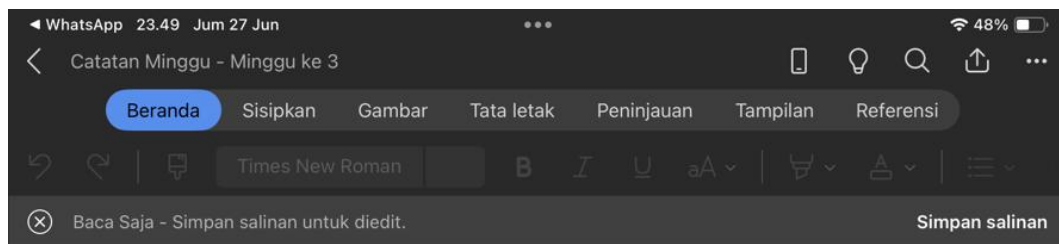
Waktu :

Nama Klien 2 :

Umur :

Asal Klien :

Waktu :



Nama Keluarga 1 :
 Umur :
 Asal Klien :
 Waktu :

Nama Kelompok 1 :
 Umur :
 Asal Klien :
 Waktu :

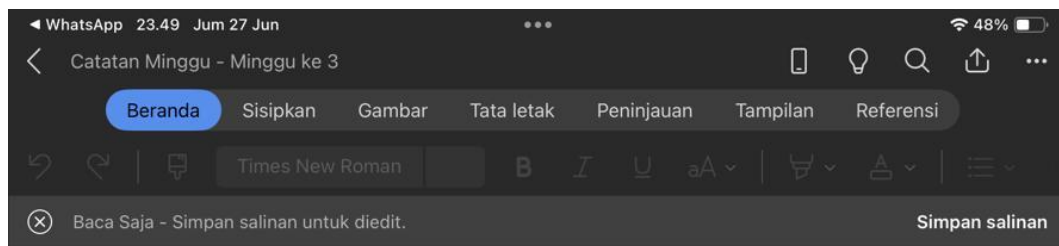
Waktu penyerahan :

Catatan kepada :
 supervisor
 Waktu supervisi :

Waktu diriview
 Oleh Supervisor :

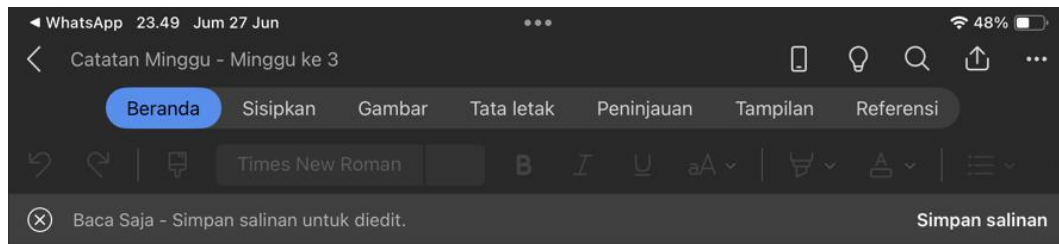
A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS).

1. Individu : Memahami permasalahan perilaku anak A dan mendampingi belajar untuk meningkatkan pemahaman akademik



2. Kelompok : Meningkatkan kesadaran diri dan motivasi anak-anak UPTD GRA Garut melalui kegiatan pengenalan emosi dan cita-cita
3. Komunitas : Mendukung peningkatan pelayanan UPTD GRA Garut melalui evaluasi, pengecekan kebersihan, dan bimbingan sosial.

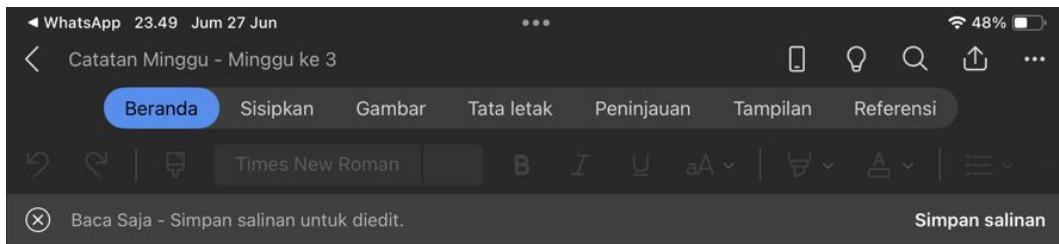




B. DESKRIPSI CATATAN

Tahap Peksos	Cakupan pengamatan/ wawancara (Termasuk perilaku verbal dan <u>non verbal</u> klien termasuk emosi/gesture klien)	Gambarkan perasaan / emosi praktikan	Keterampilan apa yang praktikan terapkan	Komentar/ Review supervisor
Engagement	<ul style="list-style-type: none"> - Penanggung jawab menyampaikan evaluasi dengan nada tegas namun suportif, meminta peningkatan komunikasi dan pelayanan. Pegawai mendengarkan dengan sikap hormat, beberapa mengangguk setuju, menunjukkan gestur setuju. - Peksos menjelaskan pendekatan engagement dengan ramah dan terbuka, berbagi pengalaman kasus anak A yang menunjukkan konflik keluarga. Anak A disebutkan memiliki 	<ul style="list-style-type: none"> - Termotivasi melihat semangat kerja tim dan kolaborasi di UPTD GRA. - Empati terhadap anak A, namun sedikit bingung karena keterbatasan informasi - Senang dan puas dapat membantu anak-anak memahami tugas sekolah dan melihat antusiasme mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi aktif - Mendengar aktif - Komunikasi suportif - Pengelolaan interaksi kelompok 	

	<ul style="list-style-type: none"> perilaku tantrum, namun detailnya terbatas karena kerahasiaan. - Anak-anak aktif bertanya dengan ekspresi wajah fokus dan antusias saat menerima penjelasan materi, menunjukkan keterlibatan positif dan semangat belajar. - Staf dan wakil kepala sekolah menjelaskan program dengan jelas, orang tua mendengarkan dengan antusias, meskipun suasana sedikit riuh. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tertarik namun sedikit kewalahan dengan dinamika rapat yang kurang kondusif. 		
Asesmen	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi Kasus Anak A: Peksos menyampaikan anak A memiliki perilaku sulit dengan nada prihatin. Anak A dipulangkan sementara, namun detail perilaku tidak dibagikan - Pengecekan Kebersihan Asrama: Anak-anak menunjukkan kedisiplinan, 	<ul style="list-style-type: none"> - Prihatin dengan kasus anak A, ingin tahu lebih banyak untuk membantu. - Bangga melihat kedisiplinan dan kerja sama anak-anak di asrama 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi perilaku - Fasilitasi kelompok - Pengelolaan Dinamika Kelompok 	



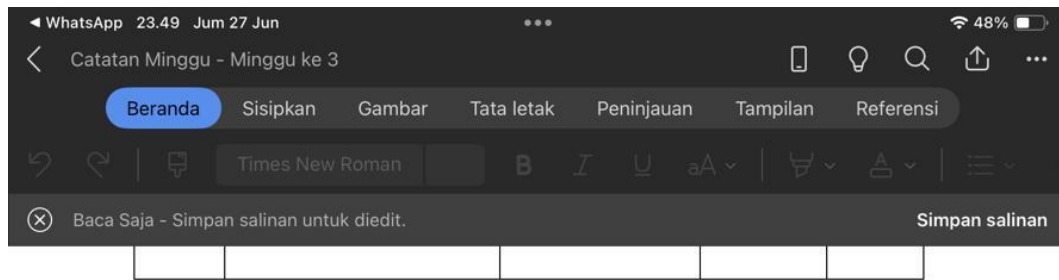
	<p>asrama bersih dan rapi, meski beberapa anak absen karena sekolah. Gestur anak-anak tertib dan kooperatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Self-Awareness: Anak-anak menunjukkan emosi beragam (antusias hingga canggung), beberapa aktif berbagi tentang emosi dan kelebihan mereka, lainnya diam dengan gestur tertutup. - Kegiatan "Mimpiku": Anak-anak menuliskan cita-cita dengan ekspresi bervariasi dari semangat hingga lelah, beberapa tampak kurang fokus. - Sesi Pengembangan Diri: Anak-anak kreatif menggambar cita-cita, namun beberapa malu-malu saat berbagi, menunjukkan gestur ragu-ragu atau sungkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Antusias namun sedikit frustrasi karena kurangnya keterlibatan beberapa anak dalam kegiatan kelompok. - Gembira melihat kreativitas dan semangat anak-anak dalam kegiatan kesenian 	<p>- Dokumentasi dan Evaluasi</p>	
--	---	---	-----------------------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan Kesenian: Anak-anak antusias mempersiapkan perpisahan, menunjukkan gestur energik dan gembira. 			
--	--	--	--	--

C. Kesan Praktikum

1. identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan
 - 1.1 isu: Perilaku sulit anak A, keterlibatan rendah beberapa anak dalam kegiatan kelompok, kedisiplinan asrama, dan konflik keluarga anak A.
 - 1.2 Kognisi Klien: Anak A mungkin merasa rendah diri; anak lain bervariasi dari percaya diri hingga canggung.





C. Kesan Praktikum

1. identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan

1.1 isu: Perilaku sulit anak A, keterlibatan rendah beberapa anak dalam kegiatan kelompok, kedisiplinan asrama, dan konflik keluarga anak A.

1.2 Kognisi Klien-Anak A mungkin merasa rendah diri; anak lain bervariasi dari percaya diri hingga canggung.

1.3 Kepercayaan terhadap peksos tinggi, tapi lingkungan UPTD kadang terasa ketat.

1.4 Dampak pada Praktikan: Prihatin dan bingung (kasus anak A), antusias namun frustrasi (keterlibatan rendah), bangga (kedisiplinan asrama).

2. Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada praktikan

2.1 Emosi Klien: Anak A labil (tantrum); anak lain antusias hingga canggung; orang tua antusias tapi riuh.

2.2 Perilaku Klien: Anak A bermasalah; anak lain aktif (tugas, kesenian) tapi beberapa diam; asrama disiplin tapi ada pelanggaran kecil.

3. Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Sendu/sentra dan UPTD, penerima manfaat klien.

3.1 Mendukung: Gotong royong, hormat pada otoritas, keterbukaan seni, nilai pendidikan.

3.2 Menghambat: Bahasa Sunda, norma kerahasiaan, stigma perilaku bermasalah, hierarki sosial.

4. Bagaimana praktikan menggunakan bahasa tubuh, suara dalam berinteraksi dengan banyak pihak, utamanya penerima manfaat/klien

4.1 Bahasa Tubuh: Terbuka (tersenyum, gestur suportif) saat fasilitasi anak, hormat (mengangguk) dengan tim UPTD.

4.2 suara: Suportif dan jelas (pendampingan tugas), empatik (wawancara peksos), netral (rapat).

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENJADI INFORMAN/KLIEN

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolak. Apabila Anda setuju untuk diwawancarai, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : Andri Yansyah
 Usia : 17 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat Asal : Kp. Kondangrege

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.		✓
Untuk semua informasi yang telah saya, keluarga saya atau pekerja sosial berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret/membuat video diri saya dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh Praktikan.	✓	
Apabila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, pekerja sosial supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	
Saya berhak untuk tidak menjawab pertanyaan yang tidak ingin saya jawab, dirasa sensitif dan mengganggu kenyamanan saya serta saya berhak menghentikan ataupun melanjutkan wawancara ketika saya sudah siap.	✓	

Garut, 2025

Praktikan



Febinesa Leea Candra

Informan/Klien


 A

FORM BPSS (BIOLOGI PSIKOLOGI SOSIAL SPIRITUAL) KLIEN

Nama Anak	: A Y
Pekerja Sosial	: Febinesa Leea Candra
Lembaga/LKSA	: <u>Satuan</u> Pelayanan Unit Pelaksana Teknis Daerah Griya Ramah Anak Garut

A. Identitas Anak	
Nama	: A Y
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 17 Tahun
Tempat/tanggal lahir	: Garut, 18 November 2007
Asal Suku/Daerah	: Cilawu
Agama	: Islam
Pendidikan	: Sekolah Menengah Kejuruan
B. Identitas Keluarga Klien	
1. Identitas Ayah	
Nama	: D
Usia (Tempat/tgl Lahir)	: 48
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Status Perkawinan	: Kawin
Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama
Pekerjaan	: Buruh
Jenis rumah tinggal	: Rumah tapak
Agama	: Islam
Asal Suku / Daerah	: Cilawu
Alamat	: Kampung Kondang Rege, Desa Sukamukti, Rt 2 Rw 6
Bahasa sehari-hari	: Sunda dan Indonesia
2. Identitas Ibu	
Nama	: P
Usia (Tempat/tgl Lahir)	: 47
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status Perkawinan	: <u>Kawin</u>
Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama
Jenis rumah tinggal	: Rumah Tapak
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Agama	: Islam

Asal Suku / Daerah	: Cilawu					
Alamat	: Kampung Kondang Rege, Desa Sukamukti, Rt 2 Rw 6					
Bahasa sehari-hari	: Sunda dan Indonesia					
C. Susunan Keluarga						
No	Nama	Jenis Kelamin	Umur/TTL	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
1.	D M	Laki - Laki	48 Tahun	Ayah	Sekolah Menengah Atas	Serabutan
2.	P K	Perempuan	47 Tahun	Ibu	Sekolah Menengah Atas	Ibu Rumah Tangga
3.	A Y	Laki - Laki	17 Tahun	Anak ke-2	Sekolah Menengah Atas	Siswa
4.	A	Perempuan	3 Tahun	Anak ke-3	Belum Sekolah	-
D. Latar Belakang Masalah dan Situasi Keluarga						
<p>Anak A berasal dari keluarga dengan kondisi <u>ekonomi yang</u> tergolong rendah. Ia telah tinggal di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut sejak tahun 2018, tepatnya saat ia duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar. Dalam percakapannya dengan praktikan, anak A menceritakan bahwa alasan utama ia tinggal di GRA Garut adalah karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai pendidikannya akibat keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, kedua orang tuanya memutuskan untuk menitipkan anak A di satuan pelayanan ini agar ia tetap bisa melanjutkan sekolah dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar dengan lebih baik. Meskipun mengalami keterbatasan ekonomi, situasi keluarga anak A secara umum terbilang cukup harmonis. Ia berasal dari keluarga yang utuh, dengan ayah dan ibu yang masih tinggal bersama. Anak A juga memiliki seorang kakak laki-laki yang telah menikah serta seorang adik yang masih berusia tiga tahun. Cerita ini menggambarkan bahwa meskipun berada dalam kondisi <u>ekonomi yang</u> sulit, anak A tetap memiliki dukungan emosional dari keluarga inti yang berfungsi secara relatif baik.</p>						
E. Deskripsi dan Asesmen Klien dan Sistem Klien						
(BIOLOGI)						
1. Gambaran Fisik						

Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 17 Tahun
Tinggi Badan	: 165 cm
Berat Badan	: 49 Kg
Kulit	: Sawo Matang
Raut Muka	: Cenderung Ramah
Rambut	: Hitam
Tangan	: Lengkap
Kaki	: Lengkap
Hidung	: Ramping dan Ujung membukit
Mata	: Coklat Gelap dan Almond
Kecacatan	: -
Tanda kekerasan/penelantaran	: -

2. Penampilan Klien

Penampilan anak A dalam kesehariannya menunjukkan sikap yang positif dan adaptif terhadap lingkungan sekitarnya. Ia mampu menyesuaikan pakaian yang dikenakan dengan kegiatan atau acara yang akan diikuti. Misalnya, saat menghadiri kegiatan formal atau keagamaan, anak A akan mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan suasana acara, sementara pada aktivitas harian di lingkungan satuan pelayanan, ia tetap tampil rapi dan bersih. Kerapihan ini mencerminkan adanya kesadaran diri yang baik terhadap pentingnya menjaga penampilan, serta menunjukkan bahwa anak A memiliki kemampuan untuk merawat diri secara mandiri. Pakaian yang dikenakan selalu dalam kondisi layak pakai, tidak kotor maupun rusak, dan menunjukkan bahwa anak A memahami norma-norma sosial dasar yang berkaitan dengan cara berpenampilan di ruang publik. Hal ini menjadi indikator bahwa meskipun berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, anak A memiliki sikap yang baik dalam menjaga kerapihan dan penyesuaian diri, yang tentunya menjadi salah satu kekuatan dalam pengembangan dirinya di lingkungan GRA Garut.

3. Status Kesehatan

Kondisi kesehatan anak A secara umum tergolong baik dan tidak menunjukkan adanya gangguan serius yang memerlukan penanganan khusus. Namun, berdasarkan hasil asesmen dan wawancara dengan anak, diketahui bahwa ia memiliki riwayat penyakit maag yang dapat kambuh apabila ia telat makan atau tidak menjaga pola makannya dengan teratur. Anak A mengungkapkan bahwa saat maag kambuh, ia akan merasakan sakit pada bagian perut disertai rasa mual, yang terkadang mengganggu aktivitas belajarnya. Meski demikian, anak A telah memahami pemicu dari penyakit tersebut dan berusaha untuk menjaga kebiasaan makan agar tidak terlambat. Tidak terdapat riwayat penyakit

kronis lainnya, dan secara fisik anak A terlihat sehat serta mampu mengikuti kegiatan sehari-hari di satuan pelayanan tanpa kendala berarti. Kesiapan anak dalam mengenali dan mengelola kondisinya juga menunjukkan adanya tanggung jawab pribadi terhadap kesehatan dirinya, yang menjadi aspek penting dalam proses pengembangan kemandirian dan kesejahteraan anak di lingkungan GRA Garut.

(PSIKOLOGI)

1. Gambaran tentang Kondisi Emosi Klien

Klien merupakan anak yang memiliki tantangan dalam mengelola emosinya, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang memicu rasa kecewa, marah, atau tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam beberapa kesempatan, klien cenderung menunjukkan reaksi emosional yang impulsif, seperti berbicara dengan nada tinggi, menarik diri, atau sulit menerima masukan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa klien masih membutuhkan pendampingan dalam membangun kemampuan regulasi emosi secara lebih sehat dan konstruktif. Meskipun demikian, di sisi lain, klien juga memiliki potensi untuk bersikap dewasa dan bijaksana, terutama ketika dirinya terlibat langsung dalam situasi yang serius atau menyangkut permasalahan yang lebih besar. Dalam kondisi seperti itu, klien dapat menunjukkan kemampuan berpikir jernih, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengungkapkan pendapatnya dengan cara yang lebih tenang. Kemampuan ini menunjukkan bahwa klien sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang secara emosional, hanya saja masih memerlukan bimbingan dan latihan yang konsisten agar mampu mengelola emosi secara stabil dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan yang tepat, klien berpeluang besar untuk meningkatkan kemampuan adaptifnya dalam menghadapi tekanan serta memperkuat kontrol diri dalam lingkungan sosialnya.

(SOSIAL)

1. Pekerjaan dan Status Keuangan (orang tua/pengasuh utama/wali)

Orang tua klien berada dalam kondisi ekonomi yang cukup sulit, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak. Ayah klien bekerja serabutan, artinya tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang diperoleh sangat bergantung pada adanya peluang kerja harian yang sifatnya tidak menentu. Sementara itu, ibu klien hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang fokus mengurus keperluan rumah dan anak-anak di rumah, tanpa adanya kontribusi pendapatan tambahan untuk keluarga. Ketidakstabilan penghasilan ini menyebabkan kondisi keuangan keluarga menjadi tidak menentu dan sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, termasuk kebutuhan pendidikan anak seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, dan transportasi. Situasi ini turut menjadi alasan utama mengapa klien kemudian dititipkan ke Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, agar tetap bisa melanjutkan pendidikan dan mendapatkan perhatian serta pemenuhan kebutuhan yang lebih layak. Kondisi sosial ekonomi yang dihadapi keluarga klien menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap kesempatan hidup yang lebih baik, sehingga dukungan dari lembaga pelayanan sosial menjadi sangat penting dalam membantu anak mengembangkan potensi dirinya.

2. Keberfungsian Sekolah

Anak A menceritakan bahwa di lingkungan sekolah, ia memiliki banyak teman dan menjalin hubungan yang cukup akrab dengan rekan-rekan sekelas maupun di luar kelas. Ia dikenal sebagai pribadi yang ramah, mudah bergaul, dan sopan, baik kepada guru-guru maupun kepada teman-temannya. Sikap positif dan keterbukaannya dalam berinteraksi membuat anak A disukai oleh banyak orang di sekitarnya, sehingga ia tidak mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial di lingkungan sekolah. Ia juga tampak percaya diri dalam bersosialisasi dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik. Namun, di balik hubungan sosial yang umumnya positif tersebut, anak A juga mengungkapkan bahwa terdapat satu atau dua teman yang ia anggap sebagai "musuh" atau pihak yang tidak menyukainya. Meskipun ia tidak menjelaskan secara rinci alasan ketidaksukaan tersebut, anak A menyadari bahwa tidak semua orang akan bersikap ramah kepadanya, dan ia mencoba untuk tetap menjaga sikap yang baik meskipun dalam situasi yang kurang menyenangkan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa anak A telah mulai memahami dinamika hubungan sosial yang kompleks, di mana tidak semua interaksi berjalan mulus, namun ia tetap berusaha mempertahankan sikap yang positif dalam menghadapi situasi tersebut.

(SPIRITUAL) Data Spiritual dan Budaya

Dalam aspek spiritual, Anak A menunjukkan perilaku keberagamaan yang belum sepenuhnya konsisten. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa ia belum melaksanakan salat lima waktu secara lengkap. Anak A cenderung hanya melaksanakan salat pada waktu Maghrib dan Isya, sementara salat Subuh, Zuhur, dan Asar seringkali tidak ia lakukan. Ketidakkonsistenan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran pribadi, belum terbentuknya kebiasaan beribadah yang rutin, atau minimnya pengawasan dan dorongan dari lingkungan sekitar.

Meskipun begitu, fakta bahwa Anak A masih menjalankan sebagian salat menunjukkan bahwa ia memiliki potensi dan dasar pemahaman tentang kewajiban agama. Hal ini dapat menjadi modal awal untuk ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif, baik dari pihak satuan pelayanan, pekerja sosial, maupun dari lingkungan yang membimbing secara spiritual. Dengan pendampingan yang tepat, termasuk penguatan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, anak A berpeluang untuk membentuk kedisiplinan beribadah dan meningkatkan pemahaman spiritualnya sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh. Pembiasaan salat lima waktu bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketenangan batin, dan pengendalian diri yang penting bagi perkembangan moral dan emosional anak.

Lampiran 1. 10 Form BPSS Anak A